



EDISI V
Apr-Jun 2017

Majalah

DZA'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

Etos Hidup Pesantren



ISSN: 2527-3418

**ILMU AGAMA DAN
ILMU UMUM,
MANAKAH YANG
LEBIH UTAMA?**

**PANCA JIWA DAN
MOTO PONDOK
SUMBER INSPIRASI
DAN GERAK KAUM
SANTRI**

**PENCIPTAAN
MANUSIA
DALAM TINJAUAN
AL-QUR'AN DAN
SAINS**



LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke lowongancfs@gmail.com

ETOS HIDUP PESANTREN

Assalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan iman dan islam kepada kita semua. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada teladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umat yang mengikuti sunnahnya.

Pembaca yang budiman. Pada edisi ke-5 ini kami menyuguhkan tema “Etos Hidup Pesantren”. Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, khususnya sekolah-sekolah umum. Hal ini tidak hanya menyangkut visi, misi, kurikulum dan kegiatan-kegiatan siswa/santri tetapi juga menyangkut etos hidup. Etos hidup menjadi landasan utama yang memengaruhi kehidupan di pondok pesantren yang meliputi etos belajar, etos kerja, etos bermuamalah dll. Semua itu terangkum dalam etos hidup ibadah di mana semua aktivitas yang dilakukan adalah demi mengharapkan rida Allah semata.

Sejak awal etos hidup pesantren tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang memfokuskan diri pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan tujuan untuk membentuk para individu Muslim agar memahami dan mengamalkan Islam secara *kaffah*—tentu ini mensyaratkan pemahaman ilmu-ilmu agama dengan baik, meskipun belakangan pesantren mengadopsi ilmu-ilmu umum dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Para santri dididik oleh kiai dan guru-guru (*asatiz*) di pesantren untuk mencapai tujuan ini dengan metode pendidikan yang khas yang menekankan pada kebiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan. Dengan cara ini diharapkan para santri dapat mencapai standar yang tinggi dalam keimanan, ilmu, dan akhlak sesuai dengan semangat Islam yang *kaffah*.

K.H. Ahmad Syahiduddin Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam pernah mengatakan, “Islam mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu dengan *kaffah*. Ada perintah *udkhulu fi al-silmi kaffah* artinya kalau kita menggunakan standar kompetensi gunakanlah yang paling tinggi”. Karena itu, menurut beliau, pesantren mengajarkan kepada anak-anak untuk

selalu mencapai target yang paling tinggi dalam semua bidang. Kiai Syahid menerangkan, “Tidaklah sempurna seseorang kalau hanya fisik, jika secara aqidah atau hati dan akhlak tidak bagus maka tidak akan sempurna juga. Jadi yang baik adalah sempurna secara jasmani juga ruhani. Karena itu, di pondok pesantren, standar ilmu pengetahuan harus sejalan dengan pendidikan. Pesantren itu bukan saja transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transfer karakter, melalui pengamalan semua ilmu. Lebih-lebih yang terkait dengan ilmu agama”.

Pembaca yang budiman. Selanjutnya di edisi ke-5 ini kami menghadirkan kembali beragam tulisan, artikel dan wawancara menarik yang akan mengupas tentang etos hidup pesantren. Dalam rubrik fokus tulisan Mislakhuddin Hanafi menjadi artikel utama yang akan membahas tentang etos hidup pesantren. Kemudian diperluas dengan wawancara bersama Ustaz Zahid Purna Wibawa Mudir al-Ma’had Daar al-Qolam 3. Selanjutnya profil Ustazah Hj. Enah Huwaeah yang akan mengangkat tentang bagaimana semangat dan dedikasi beliau selama di Pondok Pesantren Daar al-Qolam.

Opini menyajikan tulisan Ahmad Moehdhor al-Farisi “Ilmu Agama dan Ilmu Umum, Manakah yang Lebih Utama?”. Lalu tulisan Toni Haryadi, “Ramadhan yang Dinantikan Umat Islam”. Selanjutnya rubrik sastra menyuguhkan cerpen karya Muhammad Irfan, “Perempuan dalam Sepi” dan puisi-puisi karya santri Daar al-Qolam 3. Rubrik budaya mengetengahkan tulisan Ahmad Moehdhor al-Farisi, “Berkaca Pada Kartini”. Rubrik Khazanah menghadirkan sosok Buya Hamka seorang ulama dengan etos belajar yang tinggi. Rubrik Santriana yang diasuh oleh Aan Rukmana akan memberikan pencerahan mengenai etos hidup pesantren. Kemudian seperti biasa kami juga menyampaikan sejumlah berita penting dan menarik seputar Daar el-Qolam.

Akhirnya, selamat membaca. Semoga apa yang kami sajikan pada edisi ke-5 ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita semua dan dapat meningkatkan semangat untuk beramal saleh. Amin.

Wassalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Tim Redaksi



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdhor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Niko Satria
Mislakhudin Hanafi
Siti Masitoh
Toni Haryadi
Ulan

KEUANGAN

Ojah
Januarita Sasni

DISTRIBUTOR

Haerudin

daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi V
April-Juni 2017



PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA SANTRI

07 FOKUS

- > ETOS HIDUP PESANTREN:
ANTARA TANTANGAN DAN IMPLEMENTASI
- > PESANTREN HARUS BERINOVASI

14 PROFIL

- > GURU YANG IKHLAS

16 OPINI

- > ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM,
MANAKAH YANG LEBIH UTAMA?
- > RAMADHAN YANG DINANTIKAN
UMAT ISLAM

20 TAUSIYAH

- > PANCA JIWA DAN MOTO PONDOK:
SUMBER INSPIRASI DAN GERAK
KAUM SANTRI

22 WAWANCARA EKSKLUSIF

- > WAWANCARA EKSKLUSIF
K.H. AHMAD SYAHIDUDDIN
DIALOG SANTRI DAN KIAI (I)

24 JENAKA

- > ORANG YAMAN NAIK HAJI
- > SALAH MENYANYI

25 CERPEN

- > PEREMPUAN DALAM SEPI

28 PUISI

- > KITA DALAM TIMANGAN MUSIM LURUH
- > BILA KAU MASIH INGIN MENGUSIR
PEDIH DI BATINMU
- > LIR SESISA HUJAN
- > LINGKAR CINCIN API
- > HARAPAN LAMA

29 BUDAYA

- > BERKACA PADA KARTINI

31 SAINSTEK

- > PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TINJAUAN
AL-QUR'AN DAN SAINS

34 RESENSI

- > LEPAS DARI LAPAS HIDUP: TERAPI ISLAMI
AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA

36 KHAZANAH

- > BUYA HAMKA: ULAMA DENGAN
ETOS BELAJAR YANG TINGGI
- > KAJIAN ISLAM DI BARAT

41 NEWS

43 ARABIC CORNER

45 ENGLISH CORNER

- > 13 TRAITS OF HIGHLY EFFECTIVE
SANTRI WHO WILL MAKE IT BIG
IN THE 21ST CENTURY

39 SANTRIANA

- > ETOS HIDUP PESANTREN

Menurut saya majalah Dza 'Izza ini semakin baru dan semakin membaik. Isinya pun berhasil memotivasi dan membangun saya untuk lebih semangat mengembangkan potensi diri dalam menghasilkan karya. Namun majalah ini terkesan penuh dengan tulisan. Bagaimana jika majalah ini diselipkan dengan gambar, kaligrafi, komik, atau semacamnya, hasil dari karya santri. Mungkin itu saja. Kurang lebihnya mohon maaf. Semoga majalah Dza 'Izza ini semakin baik, terimakasih.

Diva Aprila Ramadhan - Kelas1 Ext A

Terima kasih atas apresiasi dan sarannya. Kami dapat menambahkan rubrik-rubrik yang menarik bagi para santri dan mengikutsertakan para santri untuk turut berkarya.

Menurut saya, majalah Dza 'Izza sudah berkembang lebih baik dari edisi sebelumnya. Isinya lebih bervariasi dan menginspirasi, membuat santri yang membacanya termotivasi agar mampu menghasilkan karya yang kelak dapat mengisi majalah Dza 'Izza diedisi berikutnya.

Nisrina Khairunnisa - Kelas 1 Ext B

Alhamdulillah terima kasih atas apresiasinya. Kami akan berusaha lebih keras lagi agar edisi mendatang jauh lebih baik.

Menurut saya, majalah Dza 'Izza itu tempat menunjukan bakat para santri dan juga sebagai tempat untuk menuangkan bakat para santri, jadi harap untuk diperbanyak karya santrinya. Bagus, sudah mulai membaik, tapi khususkan semuanya, jangan terpaku sama satu jenis saja. Contohnya jenis ekstra kurikuler atau sebagainya.

Nisa Qurota A'yuni - Kelas 1 SMP A

Majalah Dza 'Izza memang membuka peluang dan kesempatan seluas-luasnya bagi para santri untuk ikut serta menyumbangkan ide dan karya-karya mereka. Karena itu kami sangat mengharapkan agar para santri semakin antusias dan berlomba-lomba untuk turut berpartisipasi dalam majalah ini.

Isinya terlalu serius. Kalau bisa, ditambah komik agar lebih seru. Perbanyak cerpen dan cerita jenaka, wawasan dari luar pondok, foto-foto kegiatan ekstra kurikuler dan kelas. Dan diinformasikan pula tentang lomba-lomba dari luar.

Lutfiyah Gustiana - Kelas 2 SMP D

Insya Allah kami akan berusaha agar isi majalah Dza 'Izza dapat disesuaikan dengan minat dan pemahaman para santri maupun pembaca umum.

Menurut saya, majalah Dza 'Izza semakin bagus dan menarik, namun akan semakin bagus jika di tambahkan rubric jenaka. Informasi terbaru di luar pondok dan informasi tentang ekstra kurikuler ada di sini. Banyak santriwan dan santriwati yang tidak mengetahui tentang kegiatan ekstra kurikuler sehingga banyak yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Pesannya, pertahankan kualitas majalah Dza 'Izza.

Nada Rahma Aulia - Kelas 3 SMP C

Kami berterimakasih atas apresiasi dan masukannya. Semoga kami dapat terus meningkatkan kualitas majalah Dza 'Izza dan memberikan beragam informasi dan ilmu yang bermanfaat.

Semoga majalah Dza 'Izza tampilannya dibuat lebih menarik lagi agar pembaca tidak jenuh. Berita dalam pondok lebih banyak dan diperluas lagi. Saya sebagai santri Daar El-Qolam 3 bangga akan terbitnya majalah Dza 'Izza ini, karena banyak berita yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita, serta banyak memuat berita mancanegara, dan tak lupa dengan tambahan tulisan berbahasa Inggris dan Arab, mencirikan pondok kita yang berbasis *Islamic Boarding School* yang menggunakan *system bilingual*. Go majalah Dza 'Izza!

Elsa Balqis Shafira - Kelas 1 Ext E

Alhamdulillah. Kami bersyukur bila kehadiran majalah Dza 'Izza dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Kami akan berusaha untuk terus meningkatkan mutunya untuk setiap edisi dengan rubrik yang menarik.

ETOS HIDUP PESANTREN

Antara Tantangan dan Implementasi

Mislakhudin Hanafi*



Teater – Etos menuntut ilmu sudah ditanamkan oleh almarhum Kiai Ahmad Rifa'i Arief (pendiri Daar el-Qolam). Hal ini dilakukan oleh Teater Dza 'Izza dalam acara Dza 'Izza Art Festival (26/1/17).

Sejak awal kemunculannya hingga sekarang, pesantren tetap menarik untuk dikaji baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya (Mahfudh, 1994:262). Ke depan hal ini akan tetap menjadi bahan kajian dan diskusi yang menarik di kalangan para ahli dan pemerhati dunia pesantren sehingga makin memperkaya literatur tentang pesantren.

Pesantren merupakan lembaga yang lahir dan besar dari rahim masyarakat yang kemudian menjadi subkultur dengan ciri khas tersendiri. Ada tiga elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultur. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; *kedua* penggunaan kitab-kitab rujukan umum yang telah

digunakan berabad lamanya; dan yang *ketiga*, sistem nilai (*value system*) yang digunakan merupakan bagian dari masyarakat luas. Dari elemen yang ketiga ini dapat ditegaskan bahwa pondok pesantren memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, di mana pesantren tidak hanya menyerap dan mengadaptasi nilai-nilai sosial-budaya lokal tetapi juga melakukan transformasi yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Tulisan ini akan mencoba untuk membahas sistem nilai pondok pesantren yang menjadi sumber bagi etos kehidupan pesantren.

Menguatkan Kembali Etos Dunia Pesantren

Meskipun pesantren masih tetap eksis hingga kini, dalam perjalanannya mengalami banyak kendala. *Pertama*, terjadinya degradasi keilmuan dan

dekadensi moral. Dipesantren degradasi keilmuan terlihat dengan sulitnya mencari kader-kader santri yang mampu melanjutkan estafet keilmuan dan perjuangan para tokoh pesantren. Sementara dekadensi moral terlihat dari semakin tipisnya kekuatan karakter santri yang mau berjuang memberdayakan masyarakat dengan penuh sikap optimis. Bahkan secara personal, kualitas santri sekarang dari sisi kerendahhatian (*tawadhu*), keikhlasan, ukhuwah islamiyah, kesederhanaan, dedikasi sosial, dan semangat pengorbanan jauh dibawah santri zaman dulu. Disinilah pentingnya upaya peningkatan kualitas santri dari berbagai aspek, baik aspek keilmuan, keorganisasian, sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan lain-lain supaya degradasi keilmuan dan dekadensi moral bisa diperbaiki secara intensif.

Kedua, disorientasi kurikulum. Modernisasi pesantren yang terus berlangsung dengan cepat mengakibatkan efek samping yang tidak ringan, yaitu kebingungan pesantren mendeskripsikan kurikulumnya, apakah tetap konsisten merawat tradisi (*al-muhafadhatu alal qodim as-shalih*), merespon modernisasi (*al-akhdu bil jadidil ashlah*) atau kombinasi keduanya. Ini tidak mudah dan bukan persoalan yang sederhana. Pilihan mana pun yang diambil memiliki implikasi masing-masing dan berpengaruh terhadap masa depan pesantren.

Dewasa ini di saat pesantren memasuki era globalisasi dan modernisasi maka tuntutan untuk mengikuti perkembangan zaman merupakan sebuah keniscayaan. Arus informasi dan teknologi yang semakin meningkat dan pesat mengharuskan pesantren untuk mampu beradaptasi dan menguasainya. Untuk itu beberapa hal yang harus ditekankan adalah:

1. Pesantren mengedepankan ilmu-ilmu alat sehingga para santri bisa melakukan “penjelajahan intelektual”. Dengan penguasaan ilmu alat itu maka santri bisa menjadi pembelajar mandiri dan memiliki mental otodidak menjadi sosok “*mutabahir fir ilmi*, mengarungi samudra ilmu yang tak bertepi. Kebesaran pesantren dalam sejarahnya tidak lepas dari kesuksesan melahirkan kader-kader bangsa yang memahami agama secara mendalam (*tafaquh fiddin*) dan mampu mengaktualisasikan secara kontekstual.
2. Pesantren mendorong santri untuk aktif *munadarah* (diskusi), *muthaharah* (berdebat), *muthala'ah* (membaca secara mendalam), *ta'liq* (mencatat keterangan) dan *takrar* (*repeating*, mengulang). Kesungguhan dalam belajar, mengembangkan ilmu, kedisiplinan



Apel – Etos disiplin sangat ditekankan kepada semua elemen Daar el-Qolam 3. Salah satu media penerapannya yaitu pada kegiatan apel Sabtu pagi yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

3. Pesantren menanamkan spirit optimisme dalam menatap masa depan. Optimisme ini dimulai dari niat pertama kali menuntut ilmu untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Menghilangkan kebodohan, mengibarkan panji kebesaran Islam, bukan mencari dunia, pangkat, dan ketenaran. Optimisme ini akan melahirkan cita-cita yang tinggi, keyakinan yang kuat, kepercayaan diri dan tekad yang bulat untuk meraih keberhasilan tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Di sinilah relevansi kaidah pesantren “*al-l'timadu ala al-nafsi asa al-najah*” yaitu kemandirian menjadi kunci kesuksesan. Optimisme menyemai kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Semangat pantang menyerah dalam menuntut ilmu, kemandirian, prestasi dan kesuksesan akan lahir dari optimisme. Orang yang optimis berani menghadapi risiko.
4. Pesantren melatih diri santri untuk memahami pentingnya bergorganisasi sebagai media untuk memperjuangkan agama dan memberdayakan masyarakat. Dengan berorganisasi santri akan memahami dan menerapkan prinsip *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*; dengan berorganisasi maka akan mendorong santri untuk aktif mengembangkan keilmuan dan wawasan masa depan. Interaksi dan relasi sosial menuntut santri untuk



beradaptasi agar tidak ketinggalan dan bisa menjadi leader yang memandu perubahan.

5. Pesantren mengokohkan visi sosialnya kepada santri secara efektif. Visi sosial adalah pandangan jauh ke depan tentang bagaimana membangun masyarakat yang sesuai dengan nilai Islam universal, seperti keadilan, kesejahteraan, kemajuan, kearifan, kesetaraan, kebahagiaan, dan kerja sama dalam membangun kebaikan dan meminimalisir kejelekan (Wahid: 1999:2-27)

Memasuki era globalisasi dan modernisasi maka dunia pesantren harus terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya dengan menguatkan kembali etos dan nilai-nilai hidup pesantren maupun penguasaan teknologi dan semangat berinovasi.

Implementasi Nyata Daar el-Qolam

Menurut Fazlurrahman (1979) pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk budaya religius (*religious culture*). Budaya religius lahir dari kebiasaan dalam mengamalkan agama dan membentuk karakter yang kuat. Menurut Prof. Dr. Muhammad, MA (2014), karakter dibentuk oleh kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut dibentuk oleh pengamalan ilmu yang terserap dari sumbernya. Model pendidikan pesantren terbukti efektif merealisasikan tanggung jawab dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan itu Pondok Pesantren Daar el-Qolam dalam proses pendidikan dan pengajaran, pembinaan, pengawasan, pelatihan, dan pengasuhan selalu dilandasi prinsip-prinsip dasar dan etos kehidupan yang menjwai semua elemen pesantren dalam melakukan tugas-tugasnya. Prinsip-prinsip dan etos itu tercermin dalam **Panca Jiwa Pondok** dan **Moto Pondok**.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam secara umum mempunyai dua tujuan dalam pendidikan yaitu tujuan kemasyarakatan dan tujuan mencari ilmu (*thalab al-ilm*) sebagaimana berikut:

Tujuan Kemasyarakatan

1. Santri di Daar el-Qolam dididik untuk memahami dan menjadi bagian dari masyarakat dan karena itu diharapkan mereka mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Daar el-Qolam merupakan miniatur masyarakat dimana santri dengan latar belakang yang berbeda berinteraksi. Santri dibekali untuk mengatur kehidupannya secara individu dan kolektif sebelum mereka kembali menjadi bagian dari masyarakat yang sesungguhnya.

2. Untuk itu, Daar el-Qolam membekali para santri dengan berbagai macam ilmu dan keterampilan secara terencana, dengan mengajarkan makna tanggung jawab dengan memberikan kesempatan mereka untuk berinovasi dalam mencari dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Daar el-Qolam juga menanamkan etos bekerja keras, keikhlasan dan kepemimpinan sehingga diharapkan tumbuhnya rasa percaya diri dan mudah beradaptasi dan berinteraksi serta cakap dalam mengambil keputusan.

Tujuan Mencari Ilmu

Selain tujuan kemasyarakatan, Daar el-Qolam juga secara konsisten menanamkan etos untuk terus mencintai ilmu dan menuntut ilmu dengan niat suci ibadah demi memenuhi perintah Allah. Tujuan pendidikan di Daar el-Qolam adalah mencetak generasi muda Islam yang beriman dan berilmu pengetahuan. Pada tataran aplikasinya Daar el-Qolam mengintegrasikan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan Daar el-Qolam adalah lembaga pendidikan pesantren yang berbasis sekolah (*pesantren based school*). Tradisi sekolah dipadukan dengan tradisi pesantren modern yang menekankan pada penguasaan bahasa asing dan kedisiplinan.

Panca Jiwa Pondok

Panca Jiwa adalah lima prinsip dasar yang mesti tertanam dalam jiwa siapapun yang menjadi penghuni pondok, entah itu kiai, guru ataupun santri. Panca Jiwa Pondok adalah sebagai berikut:

1. **Keikhlasan.** Keikhlasan memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal keikhlasan berarti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, segala

perbuatan yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah *lillâhi ta'âlâ*. Dengan demikian, berbuat segala sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah *lillâhi ta'âlâ*. Kiai ikhlas mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan yang membantu kiai ikhlas pula dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

2. **Kesederhanaan.** Kehidupan di dalam pondok diliputi oleh jiwa kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif, tidak juga berarti miskin atau melarat, karena sederhana harus disesuaikan dengan kemampuan. Di dalam kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dalam kehidupan di pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan itu ditanamkan kepada seluruh santri.
3. **Berdikari.** Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala keperluan sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri merupakan lembaga pendidikan yang sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan. Bagi pondok pesantren jiwa berdikari berarti tidak menggantungkan kepada bantuan orang lain.
4. **Ukhuwah Islamiyah.** Prinsip ini bertujuan untuk menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan prinsip ajaran Islam yang damai dan toleran. Ukhuwah dalam Islam adalah nilai persaudaraan dengan semangat tolong-menolong yang

tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan, etnis bahkan agama atau keyakinan orang lain. Islam menyuruh umatnya untuk menghormati siapapun, bekerjasama dan bergaul tanpa memandang status sosial bahkan keyakinannya. Hal ini tentunya selaras dengan ajaran Islam sebagai agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil âlâmin*. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun para santri berasal dari daerah, suku dan budaya yang berbeda-beda.

5. **Kebebasan.** Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan pengasuh pondok, pemimpin pondok, pendidik dan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka.

Jiwa-jiwa yang tersebut di atas itulah yang terus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal untuk terjun dalam kehidupan masyarakat; jiwa-jiwa ini harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Moto Pondok

Moto pondok pesantren merupakan elemen penting dalam proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Moto Pondok adalah sebagai berikut:

1. **Berbudi luhur.** Ini adalah sifat yang harus ada dalam diri manusia terutama generasi muda. Sifat ini sangat penting dan haruslah berada

pada tingkat pertama sebelum sifat-sifat lain yang akan dimiliki.

2. **Berbadan Sehat.** Sebagai calon pemimpin masyarakat, kualitas fisik yang sehat dan kuat juga sangat penting. Akhlak yang mulia, ditambah dengan fisik yang prima akan melahirkan insan tangguh dalam menghadapi setiap tantangan dan cobaan.
3. **Berpengetahuan Luas.** Syarat ini tentunya tidak diragukan lagi. Ia juga syarat utama yang mesti dimiliki oleh calon pemimpin masa depan. Kesempurnaan seorang pemimpin dapat diketahui melalui budi pekerti, badan yang sehat serta pengetahuannya luas.
4. **Berpikiran Bebas.** Kepribadian yang dibalut dengan akhlak, fisik yang sehat, dan ilmu yang luas harus mampu menempatkan dirinya pada tempat yang bebas, tidak terikat kepada siapapun. Yang dibelanya hanya kebenaran untuk kemaslahatan umat.

Saat ini modernisasi kehidupan telah menyentuh semua aspek kehidupan, akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga mengharuskan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Di tengah kecanggihan IPTEK sekarang, pesantren dituntut segera merespon dan beradaptasi secara cepat, memanfaatkan teknologi untuk menunjang misi dakwahnya serta selalu berkreasi, berinovasi dan berwawasan global.

Mislakhudin Hanafi. Pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza

PESANTREN HARUS BERINOVASI

Wawancara Bersama Ustaz Zahid Purna Wibawa
Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3

Pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren dijiwai oleh etos kehidupan Islami yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian diimplementasikan menjadi seperangkat nilai-nilai yang disebut Panca Jiwa dan Moto Pondok. Selama menjalani masa pendidikan para santri dibina baik ilmu dan akhlaknya, di jalur pengajaran dan pengasuhan dengan nilai-nilai tersebut. Berikut wawancara dengan Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3 al-Ustaz Zahid Purna Wibawa tentang bagaimana mengimplementasikan hal itu secara seimbang.

Seperti kita ketahui bersama bahwa proses pendidikan, pengajaran dan pengawasan di pondok pesantren berlangsung terus-menerus selama 24 jam. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam *memanage* waktu yang cukup padat tersebut bagi proses pendidikan, pengajaran dan pengawasan?

Kita hidup dalam sehari 24 jam. Maka sesuai dengan syariat-Nya, sesuai dengan *qudratullah*, sesuai dengan sistem alam, kita harus mengikuti *sunnatullah* tersebut. Terkait proses pendidikan, pengajaran dan pengawasan di pesantren, maka di pesantren manapun, proses itu dilakukan selama 24 jam. Hal itulah yang membedakan antara pendidikan di pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pesantren, seperti di sekolah-sekolah

umum. Di sekolah-sekolah umum proses pendidikan, pengajaran dan pengawasan menjadi tugas guru saat mereka (pelajar) berada di sekolah dan menjadi tugas orang tua, saat mereka berada di rumah/ luar sekolah.

Saat santri (pelajar) berada di pondok pesantren maka semua itu menjadi tugas dan tanggung jawab pesantren (dalam hal ini asatiz /guru-guru). Seluruh proses pendidikan, pembinaan, pengajaran dan pengawasan yang dimulai dari bangun pagi sampai mereka tidur lagi menjadi tanggung jawab asatiz. Selama di pondok pesantren semua proses atau aktifitas yang diikuti oleh santri mengandung nilai-nilai pendidikan. Aktifitas yang dilakukan baik di jalur ajar (kelas) maupun di jalur asuh (asrama). Para santri diajarkan, dididik dan dibiasakan mengatur pola

hidup mereka Di pesantren proses itu memiliki kekhasan tersendiri. Para santri mengikuti proses pembelajaran di kelas (jam formal) selama kurang lebih tujuh jam. Selebihnya proses pendidikan, pembinaan, pengajaran dan pengawasan dilakukan selama tujuh belas jam di luar kelas/asrama (jalur asuh).

Dengan melihat perbandingan antara jalur ajar dan jalur asuh yang lebih dominan di jalur asuh tersebut, maka pesantren sudah mengatur dan membuat role, seperti bagaimana para asatidz dalam melakukan pengawasan belajar malam, bagaimana para asatiz melakukan proses pembinaan mental spiritual, bagaimana pada santri belajar untuk bertanggung jawab atas disiplin yang diikuti dan bagaimana santri menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

Ketika berada di pesantren santri lebih lama berada di luar kelas (jalur asuh). Lalu bagaimana atau langkah-langkah apa yang telah dilakukan oleh pesantren dalam memaksimalkan fungsi jalur asuh?

Terkait keberadaan santri yang lebih banyak berada di luar jam formal (jalur asuh), maka banyak hal yang dilakukan oleh pesantren, khususnya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza ini yaitu dengan keberadaan wali-wali asrama. Wali-wali asrama ini membawahi, mengawasi, mengarahkan beberapa santri yang ada di asrama/rayon/blok. Masing-masing sudah ditentukan juga ketua kamar yang mengkoordinir setiap anggotanya.

Para wali-wali asrama inilah yang faham betul dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh para santri selama di asrama. Para wali asrama itu juga tinggal di sekitar kompleks asrama/ rayon tersebut. Berapa tugas dan fungsi pokok para wali asrama adalah: (1) memastikan kedisiplinan, seperti; disiplin salat berjama'ah 5 waktu, disiplin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan disiplin berbahasa (arab dan inggris); (2) memastikan kamar santri aman, bersih dan rapi dengan caramenggerakkan, mengawasi dan membimbing para santri dalam menjaga kebersihan umum, kerapian mingguan minimal 2 kali dalam 1 bulan (3) memastikan santri nyaman di asrama; dan (4) mengawasi dan membimbing santri untuk menjaga dan merawat fasilitas asrama serta melakukan koordinasi dengan bagian-bagian terkait, baik dengan bagian pengajaran (masalah akademik) juga kepada bagian sarana dan prasana terkait fasilitas pesantren.

Keberadaan para wali asrama yang ditunjuk itu, merupakan bagian dari upaya memaksimalkan proses pendidikan, pembinaan, pengajaran dan

pengawasan pada jalur asuh. Karena wali kelas tugas pokok dan fungsinya adalah pada jalur akademik (dalam kelas) yang memiliki keterbasan dalam menjangkau santri di asrama. Ketika wali kelas dan wali asrama ini bersinergi dengan baik maka tentunya hasilnya akan maksimal. Segala kendala, permasalahan atau problematika santri akan terselesaikan dengan baik. Mereka akan dengan efektif mendampingi, memberikan dan mencari solusi yang baik kepada para santri.

Pesantren adalah miniatur dari kehidupan yang sebenarnya, terdiri dari beragam karakter, adat istiadat dan kebiasaan. Dari Sabang sampai Merauke ada di pesantren. Bagaimanakah langkah pesantren dalam membina potensi keberagaman ini?

Benar. Pesanten adalah miniatur dari kehidupan yang sebenarnya. Karena santri dari Sabang sampai Merauke ada di pesantren. Mereka hadir dengan karakteristik dan keunikan masing-masing. Karena keberagaman itu, maka para asatiz diharapkan mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh santri dalam berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah insaniyah* dan tentunya juga *ukhuwah wathaniyah*.

Para asatiz juga diharapkan bisa menjelaskan secara utuh kepada para santri akan Firman Allah SWT bahwa: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* (al-Hujurat: 10). Juga sabda nabi Muhammad SAW bahwa: "Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan" (HR. Bukhari Muslim).

Oleh karena itu orang Sunda harus tahu dan memahami karakter orang Batak begitu juga sebaliknya, orang Jawa dengan orang dari daerah Timor/Ambon harus saling memahami. Mereka harus saling menghargai, saling menghormati, saling tenggang rasa dan saling memahami satu sama lain. Sehingga setelah mereka lulus dari pesantren dan kembali dalam kehidupan yang sebenarnya mereka akan memahami bahwa dimana pun berada pasti akan menemukan perbedaan semacam itu. Orang Indonesia berbeda dengan orang Eropa, Amerika, Afrika, Timur Tengah. Mereka pasti berbeda-beda corak dan ragamnya. Tapi perbedaan itu justru menjadi pendidikan dan pembelajaran bagi para santri bahwa hidup bersosialisasi itu penting. Saling mengerti, saling memahami, tidak boleh egois. Dari proses itulah mereka akan bisa meresapinya dan ber-*impact* dalam kehidupan pribadinya, khususnya disaat mereka berada di luar pesantren.

Di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza terdapat beberapa program; ada program 6 tahun, 3 tahun dan kerja sama dengan MSU. Upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Daar el-Qolam 3 dalam mewujudkan itu semua, mengingat adanya perbedaan program yang ada dan dengan potensi yang beragam tanpa harus melunturkan semangat kesantriannya?

Pengalaman-pengalaman telah mengajarkan kita untuk bisa membedakan masing-masing diferensiasi ketiga program tadi, tapi juga jangan sampai membuat friksi atau gesekan antara program satu dengan yang lain. Prinsipnya perlakuan yang diberikan ke semua program itu sama, atau basic-nya semua sama. Sebagaimana arahan dari Bapak Pengasuh Pesantren bahwa penguasaan *dirasah Islamiyah/Islamic studies* atau



Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa, S.T.

basic agamanya harus kuat, tetapi mereka punya kelebihan masing-masing di tiap program.

Untuk program 3 tahun, tidak mungkin bisa menguasai 100% *Islamic studies* mereka hanya menguasai kunci-kunci dari *Islamic studies* tersebut. Tapi tidak boleh ketinggalan dalam hal sains. Program 6 tahun harus menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat. Untuk program 6 tahun penguasaan terhadap *Islamic studies* dan pelajaran umum harus 100%. Selanjutnya program internasional atau kerjasama dengan Management Science and University (MSU) termasuk program *bridging* di dalamnya. Mereka harus memiliki kompetensi pada ilmu dunia dan akhirat, tapi juga harus berwawasan global. Mereka dididik untuk berwawasan global dan bisa berkompetisi, baik itu yang diikuti oleh santri yang berasal dari program 3 tahun maupun dari program yang 6 tahun. Dan itu merupakan salah satu keunikan program internasional/CFS-MSU di ikuti oleh santri dari program 3 dan 6 tahun yang terseleksi.

Strategi apa yang telah dilakukan Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus

Dza 'Izza di tengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini, sehingga identitas ksantrian yang melekat pada diri alumni tetap eksis?

Menurut saya yang paling penting adalah *basicnya*. *Basic* para alumni yang telah mengenyam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren adalah internalisasi dari nilai-nilai Panca Jiwa dan Motto Pondok. Lalu pertanyaan yang muncul **Apa yang paling utama?**, Maka Sesuai dengan perintah agama; (1) *as-sholatu imaduddin*, (2) *akhlakul karimah* itulah yang membedakan jati diri kita dengan non-muslim ataupun sekolah lain. Dua kunci utama inilah yang harus benar-benar dijaga oleh para alumni.

Selanjutnya di era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, pesantren tidak boleh diam di tempat atau stagnan, pesantren harus melakukan berbagai terobosan atau inovasi. Di pondok pesantren Daar el-Qolam 3 ini inovasi yang dilakukan adalah adanya program internasional kerja sama dengan Management and Science University (MSU) Malaysia.

Kita merawat tradisi bukan berarti kita dilarang untuk berinovasi. Dengan merespon modernisasi itulah pesantren berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi baru. Kita juga tidak boleh monoton, kita juga harus berani dan tidak boleh takut. Itulah yang saya tangkap dari pengarahannya Pengasuh Pesantren. Tetapi yang jelas Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza tetap istiqomah dalam berpegang teguh dengan nilai-nilai ksantrian terhadap nilai kepondokan. Nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa dan motto pondok harus benar-benar terinternalisasi dalam jiwa para santri.

Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza juga tidak boleh diam di tempat/tidak punya inovasi. Karena saya juga mendengar secara langsung penjelasan dari Tanri (saat melakukan kunjungan ke MSU Malaysia) bahwa kenapa Malaysia atau MSU khususnya bisa maju seperti sekarang ini(perjalanan MSU sudah 36 tahun). Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza orientasinya tidak mengejar profit, tapi Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza ingin berkompetisi dan mengejar kualitas.

PROFIL USTAZAH HJ. ENAH HUWAENAH

GURU YANG IKHLAS

Teladan Sang Kakak

Ikatan cinta dan kasih sayang sulit sekali untuk dipungkiri. Sebuah kebahagiaan yang hakiki dan sejati dapat diraih dengan jalan keikhlasan sehingga menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian yang sulit sekali terlupakan dan terkenang hingga akhir hayat. Keimanan, kedisiplinan, keikhlasan, keteladanan, semangat dan kerja keras menjadi sebagai pilar hati yang menuai kedamaian di relung sanubari yang memancarkan ketentraman jiwa.

Demikianlah, kedamaian hati dan ketenangan jiwa dapat dicerminkan dari kehidupan pasangan H. Qasad Mansur dan Hj. Hindun. Mereka adalah pasangan yang memiliki bintang-bintang kehidupan yang cemerlang. Bintang-bintang kehidupan seperti KH. Ahmad Rifa'i Arief, Hj. Umroh, Hj. Ekot, Hj. Dhofirah, Hj. Enah Huwaenah, H. Ahmad Syahiduddin, H. Nahrul Ilmi, H. Odhy Rosihuddin. Pasangan H. Qasad dan Hj. Hindun merupakan pasangan suami istri yang berbahagia dengan kehadiran anak-anak yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Adalah Hj. Enah Huwaenah anak ke

lima dari delapan bersaudara, dari pasangan H. Qasad Mansur dan Hj. Hindun. Beliau sangat bangga terhadap kakak sulungnya, yaitu KH. Ahmad Rifa'i Arief. Di matanya KH. Ahmad Rifa'i Arief adalah sosok yang memiliki daya juang hidup yang tinggi untuk mencapai rida ilahi. Menurutnya, beliau adalah sosok yang periang, penyayang, berwibawa, tidak pantang menyerah, berperilaku sabar, bersikap tenang ketika menghadapi suatu permasalahan dan bersikap ikhlas. Hj. Enah Huwaenah menyukai sikap KH. Ahmad Rifa'i Arief tersebut dan menganggap jika kakak sulungnya itu bagaikan orang tua, sahabat, rekan, dan motivator yang menginspirasi. Bagi beliau, KH. Ahmad Rifa'i Arief menanamkan pola hidup bersyukur atas nikmat Allah swt, pentingnya hidup ikhlas, sabar, memberikan kepercayaan kepada orang lain, dan kerja keras.

Dengan motivasi dan keteladanan KH. Ahmad Rifa'i Arief ustazah Hj. Huwaenah terinspirasi untuk berkiprah di bidang ilmu dan pendidikan. Beliau menuju IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menggeluti bidang pendidikan bahasa arab di Fakultas Tarbiyah dari tahun 1973

sampai dengan tahun 1977. Beliau pun berhasil menyelesaikan pendidikan S1 nya pada tahun 1980 dan memperoleh gelar sarjana muda.

Pencapaian ini bukanlah sesuatu yang mudah. Bahkan pada awalnya ketika mendaftar sempat mengalami penolakan. "Saat itu Pak KH. Ahmad Rifa'i Arief meminta kami untuk kuliah di Ciputat Jakarta. Namun dengan hati yang pilu dan kecewa, ijazah ustazah dan ijazah KH. Syahiduddin di tolak oleh pihak kampus dikarenakan tidak memenuhi syarat. Ijazah kami hanya menggunakan beberapa lembar kertas porto folio bergaris yang ditulis tangan menggunakan huruf bahasa arab dan huruf latin oleh pak KH. Ahmad Rifa'i Arief. Ijazah tersebut telah ditolak dengan berbagai macam alasan, salah satunya karena tidak ada keterangan nomor yang terdata di ijazah. Meskipun di dalam ijazah tersebut terdapat 40 mata pelajaran yang telah dipelajari di pondok pesantren Daar el Qolam. Akhirnya keesokan harinya ustazah bersama Pak KH. Ahmad Rifa'i Arief, dan KH. Ahmad Syahiduddin pergi ke kampus dengan penuh harap agar kami dapat diterima di kampus bergengsi ini, yaitu IAIN

Jakarta”, demikian kenang beliau dengan perasaan terharu.

Guru Dan Pendidikan Karakter

Ustazah Hj. Enah Huwaenah telah mendedikasikan diri untuk pendidikan. Beliau pun telah berpengalaman dalam mendidik dan menangani masalah-masalah santri. Menurutnya, kehidupan santri yang dahulu dengan kehidupan santri saat ini mengalami dinamika yang besar, terutama dalam bidang etika dan karakter kepada gurunya. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat, bahwa santri yang baik adalah santri yang berakhlakul karimah, yang memiliki adab kesopanan yang tinggi, menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Santri yang dahulu dengan santri yang sekarang memiliki strata yang beraneka ragam. Dimulai dari santri yang peka terhadap gurunya dengan santri yang sama sekali tidak peka terhadap gurunya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan di dalam ruang lingkup kehidupan pondok pesantren.

“Zaman dahulu santri yang peka adalah santri yang perhatian dan memahami peraturan yang telah ditetapkan di pondok, santri yang mengetahui letak kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga mereka mampu berintrospeksi diri dan memberanikan diri untuk meminta maaf kepada gurunya,” terang beliau.

“Umumnya jika guru memiliki sikap perhatian kepada santrinya, maka santrinya pun akan lebih perhatian lagi kepada gurunya. Selain itu, para santri menghadapi guru dengan perasaan haibah sehingga santri tidak mengelas-kelaskan guru, dan santri belajar *sam'an wa tha'atan*. Selanjutnya, antara guru dengan santri harus ada interaksi sosial yang baik. Jadi menurut saya, *al-murokubah al-mustamirru al-syadidah* itulah yang amat sangat dibutuhkan oleh

anak santri sekarang. Semakin guru itu memperhatikan anak semakin punya *gazzah*, semakin didengar, tetapi jika gurukurang perhatian terhadap anak, maka anak tidak akan memperhatikan juga, anak tidak merespon gurunya”, lanjut beliau.

Lalu beliau pun menegaskan, “Guru itu harus berwibawa, harus tegas, harus perhatian, sabar, mau berkorban, harus peka terhadap santrinya sehingga jika ada santri yang melakukan pelanggaran, maka guru tersebut dapat menegur santri yang melakukan pelanggaran, kemudian yang terpenting adalah harus benar-benar lillahi ta'ala. Namun, saat ini guru kurang melakukan teguran terhadap santri, guru kurang perhatian, jadi terhadap *nidzamu al-fasl* itu murokabatutttalamah itu kurang”.

Lebih jauh Ustazah Hj. Enah Huwaenah memberikan penjelasan, “Pak kyai mengatakan, jika guru yang mengurus, maka guru pula yang harus memiliki keputusan sendiri, guru harus mengambil kebijakan sendiri, laluguru yang harus mengambil langkah tindakan sendiri. Jadi semua diserahkan kepada guru dan sudah seberapa jauh guru tersebut menerima risiko. Pemimpin itu jika salah tentu akan disalahkan, terkadang tak salah pun tetap disalahkan. Jadi intinya, pemimpin itu harus sabar, harus berkorban. Nabi Muhammad sudah *ma'sum* dan dikenal *al-amin* tapi masih disalahkan oleh orang-orang Quraisy. Pak KH. Ahmad Rifa'i Arief juga memberikan nasihat untuk mendidik santri agar mereka memiliki jiwa yang saling tolong-menolong, melatih santri untuk bersikap mandiri, kemudian mendidik mereka agar ada rasa memiliki terhadap pondok”.

Guru Harus Ikhlas

Menurut Ustazah Hj. Enah Huwaenah, guru itu harus ikhlas ketika melaksanakan pekerjaannya, guru

itu harus bersikap sopan santun, dan mampu berperan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri. Guru itu harus bisa di gugu dan ditiru, namanya *innal muallima ahammu min kulisya'i*. Kemudian guru itu harus bisa menguasai *l'dad* yang akan disampaikan ketika mengajar. Guru itu bukan hanya sekedar mengajar, tetapi harus mendidik. Pemimpin itu harus bersifat etis dan bijak, tidak memandang tingkatan apakah guru tersebut sudah berkeluarga atau belum, yang penting guru itu fokus mengajar, *al-murabbi yastawla fi al-umuri*. Mengajar itu harus sesuai dengan materinya untuk menilai suatu akhlaknya, disiplin dan peduli terhadap anak. Guru juga harus teliti ketika mengajar jangan sampai terjadi kesalahanpahaman penulisan dan maknanya. Ketika mahfudzot harus mengetahui keterangannya. Guru itu harus mengajar dengan jelas, sederhana dan padat. Guru juga harus bisa humor. Guru menyiapkan “*Thoriqotul Munakkosah*” dan santri mampu menjawab.

“Harapan dan nasihat ustazah, guru harus peka terhadap santrinya. Perkembangan pondok pesantren saat ini sudah mengalami kemajuan yang pesat, bahagia sekali dari mulai pemimpinnya KH. Ahmad Rifa'i hingga KH. Ahmad Syahiduddin pondok sudah mencapai kesuksesan yang menjulang. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang amanah dan tanggung jawab, serta mampu mengayomi santri-santrinya dan guru-gurunya”, kenang beliau.

“Ustazah sudah lama mendarmabaktikan diri di pesantren ini sejak ustazah lulus dari pondok hingga saat ini, bahkan yang dahulunya murid-murid ustazah, kini mereka telah menjadi guru di pondok pesantren Daar el Qolam ini,” pungkas Ustazah Hj. Enah Huwaenah.

ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM, MANAKAH YANG LEBIH UTAMA?

Ahmad Moehdor al-Farisi*



Belajar – Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza megintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Di sebagian tempat—khususnya di pedesaan—kita sering kali mendengar ungkapan-ungkapan, “Jangan terlalu dalam mempelajari ilmu umum, ilmu agama saja, biar kita selamat ke surga.” Atau, “Jangan sekolah ke sekolah umum, ke pesantren saja karena diajarkan ilmu-ilmu agama.” Entah siapa yang pertama kali memunculkan istilah ilmu agama dan ilmu umum sehingga mampu menjadi semacam keyakinan yang melekat erat dalam pikiran. Sandaran berpikirnya pun

kurang jelas, apa yang dimaksud dengan ilmu agama dan apa itu ilmu umum. Apakah karena mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama dinamakan ilmu agama? Belajar Fiqih misalnya, Faroid, Tafsir, Hadist, atau Mahfuzot. Mempelajari Matematika, Kimia, Fisika, Biologi, Sejarah, Antropologi, Etnografi, Semiotika, Filsafat, apakah dinamakan belajar ilmu umum?

Parahnya lagi—semoga hal serupa tidak terjadi di sekitar pembaca—di

kampung saya istilah ilmu agama dan ilmu umum sudah menjadi pembatas tersendiri. Masyarakat lebih tertarik memasukkan anak-anaknya ke Sekolah Diniyah (sekolah yang masuknya sore hari yang khusus mempelajari al-Quran dan kitab-kitab yang sudah ditentukan) daripada Sekolah Dasar. Masyarakat lebih rela memasukkan anak-anaknya ke pesantren salafi daripada ke sekolah menengah atau sederajatnya. Lagi-lagi saya bertanya, siapa yang menanamkan pola pikir seperti itu?

Pernah suatu ketika saya tanya ke salah satu tetangga, “*Bu Lek, lah ngopo kok ora di sekolahke nang SMA. Mengko kan iso kuliah. Mari lulus kuliah iso golek pangan. Kerjone mapan. Syukur-syukur iso nglungakke kaji Bu Lek?*” tanyaku. Pertanyaan sederhana; kenapa anaknya tidak di sekolahkan di SMA saja? Kalau lulus SMA kan bisa kuliah. Lulus kuliah bisa cari kerja. Siapa tahu bisa memberangkatkan haji. Eh malah dijawab dengan jawaban yang pendek dan ngawor, “*Urep orah usah muluk-muluk, Cung. Seng penting anakku iso ngaji ngono wes cukup. Gak iso Matematika gak iso Bahasa Inggris yo gak pate'en.*” Maksud perkataannya itu begini, ‘Hidup gak usah muluk-muluk, Nak. Anakku bisa mengaji (baca al-Qur'an) saja sudah cukup. Gak bisa

Matematika gak bisa Bahasa Inggris gak jadi masalah. Bodo amat.'

Apa gerangan yang membuat orang-orang tidak tertarik dengan—yang katanya—ilmu umum itu? Apakah ilmu agama yang mereka maksud mampu membuat mereka lebih baik? Lebih santun? Lebih bijaksana? Berdikari dan ber-ukhuwah? Justru dengan begitu mereka telah membuat jarak, membatasi ruang pribadi dengan sosial humaniora lainnya. Padahal dalam agama kita diminta mencari ilmu sebanyak-banyaknya meski sampai ke negeri Cina. Di situ tidak ada pembatasan ilmu agama dan ilmu umum.

Ada cerita lagi yang tak kalah menarik. Suatu ketika dalam ruang kelas, saya meminta anak-anak menyebutkan pelajaran umum apa saja yang mereka pelajari. *Sekonyong-konyong* mereka menjawab dengan kompak; Biologi, Ekonomi, Pkn, Sejarah, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Ruang kelas seketika menggema. "Kenapa kalian mengelompokkannya pelajaran-pelajaran tersebut ke dalam ilmu umum?" tanyaku kemudian. "Karena tidak mempelajari agama." kata mereka. "Aduh!" kataku sambil tepuk jidat. Ternyata virus gagal pemahaman tersebut bukan hanya menyerang kaum pedesaan saja, melainkan juga bertengger di benak para pelajar perkotaan.

Ilmu Agama dan Ilmu Umum Jangan Dipisahkan

Pada hakikatnya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya saling terintegrasi dan harus kita pelajari. Tidak ada yang bisa menjamin, barang siapa yang belajar ilmu agama akan baik akhlakunya, barang siapa yang belajar ilmu umum pasti jelek perangnya. Tolok ukur baik-buruk manusia bukan pada kaidah mempelajari ilmu agama atau ilmu umum. Bukan.

Manusia yang *bobrok, ruwet, jlimet*, adalah mereka yang tidak mau belajar atau mereka yang merasa cukup dan puas dengan ilmu yang baru didapatkan.

Allah mengajarkan kepada kita apa-apa yang tidak kita ketahui. Allah hanya meminta kita untuk belajar. Apapun. Bukan terbatas pada ilmu-ilmu agama atau ilmu umum seperti kasus di atas. Kita hanya diminta untuk mencari ilmu karena dengan ilmu itulah kita akan hidup mulia, bermartabat dan bijaksana. Rasulullah memperingatkan kita, "Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim). "... sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia. Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat." (HR. Ar-Rabii'). Ini adalah janji Allah melalui nabi-Nya, dan kita harus mengejar peluang tersebut.

Harus Terintegrasi

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum saya kira hanya penyesatan terselubung. Pengotakan yang sangat fatal akibatnya. *Pertama*, umat beragama jadi malas membaca (yang kata mereka) buku-buku umum. Akhirnya, jadilah mereka kelompok orang-orang yang jumud. *Kedua*, wawasan mereka hanya terbatas pada hukum bacaan al-Quran, wudlu, salat, dan ibadah-ibadah mahdoh lainnya. Tak pelak apabila banyak dari mereka yang tidak suka keluar rumah untuk berkomunikasi atau sekadar berinteraksi dengan sesama, lebih memilih khusyuk sila sambil memutar tasbeih. Tidak peduli dengan problematika sosial yang terjadi di luar. *Ketiga*, salah paham terhadap ilmu-ilmu yang dijanjikan oleh Allah yang kelak akan memberikan pertolongan di akhirat. Ilmu agama (sesuai pemahaman keliru di atas) tidak bisa menjamin masuk surga. Begitu pula dengan ilmu umum,

belum tentu memasukkan ke neraka. Surga hanya ditempati oleh orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang beriman tidak terbatas percaya pada Tuhan. Rasulullah orang yang paling kuat imannya memberikan contoh kepada kita untuk tidak membedakan. Banyak generasi setelah beliau yang menjadi ahli Matematika, ahli Astronomi, ahli Sastra, Filsafat, Budaya, dan *serentet* disiplin ilmu lainnya. Apa jadinya hidup ini apabila orang-orang hanya sibuk membicarakan seputar dzikir, salat dan haji. Tidak mau keluar untuk belajar lebih dalam tentang ilmu-ilmu Allah lainnya.

Fisika akan menjadi ilmu agama apabila di saat mempelajari tentang gerhana kita menyebut dan membesarkan nama Allah. Mengagungkan segala ciptaan-Nya. Biologi akan menjadi penerang dan penguat iman apabila kita mengetahui bahwa manusia bermula dari segumpal darah. Matematika akan mengantarkan pada kedamaian dan kesejahteraan apabila mampu diterapkan dalam perhitungan pembagian warisan dan penerapan sistem ekonomi ketatanegaraan. Sastra akan menyucikan dan menetralkan batin untuk lebih dekat dengan-Nya karena mampu memahami makna tersirat dari ayat-ayat al-Quran.

Selagi ilmu-ilmu umum mampu mendekatkan diri kita pada Allah, itulah hakikat ilmu yang sebenarnya. Ilmu yang mampu membuka wacana dan kesadaran bahwa di dunia ini kita tidak ada apa-apanya, ada yang Maha Agung sebagai Sang Pencipta.

Semoga tulisan yang sedikit ini mampu menjadi diskursus bahwa tidak perlu ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya terintegrasi dan harus kita pelajari untuk menjadi manusia yang bijaksana dan mulia hatinya, untuk meraih janji-janji Allah yang disampaikan melalui nabi-Nya. Semoga. []

RAMADHAN YANG DINANTIKAN UMAT ISLAM

Toni Haryadi*

Sebagai bulan dan tempat pembiasaan serta pelatihan diri, Ramadhan sangat dinantikan kedatangannya oleh umat muslim. Bagi muslim yang mengetahui akan banyaknya berkah dan karunia Allah di bulan ini mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang hanya ada sekali dalam setahun. Melalui Ramadhan, kita umat muslim diwajibkan berpuasa untuk tidak makan dan minum, *jima'* di siang hari serta menahan segala perbuatan, baik *zahir* maupun *bathin* yang menurut hukum syar'i dapat merusak, mengurangi pahala atau membatalkan ibadah puasa itu sendiri.

Di bulan yang *mubarak* ini kita dilatih untuk dapat benar-benar menjadi seorang insan yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 183 Yang bermakna: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang terdahulu sebelum kamu agar kamu benar-benar menjadi orang yang bertaqwa"*.

Puasa sebagai Proses Penempaan Diri Melalui ibadah puasa kita ditempa agar dapat mengendalikan segala nafsu yang dapat membawa kepada keburukan. Karena kecenderungan nafsu yang diperturutkan dan tidak dikendalikan secara benar akan selalu membawa kepada keburukan yang berujung pada kerugian. Ada berapa banyak orang-orang yang tidak dapat



mengendalikan hawa nafsunya dan selalu memperturutkannya lalu berujung kepada kebinasaan. Di dalam al qur'an, Allah SWT banyak menggambarkan dan mencontohkan tentang orang-orang yang selalu memperurutkan hawa nafsunya, yang akhirnya mengalami kebinasaan dan kehancuran sebagai pelajaran dan peringatan bagi kita muslim sesudahnya. Ketidakmampuan untuk mengendalikan hawa nafsu yang bergelora dalam diri dan jiwa seorang muslim akan dapat diatasi dengan banyak melakukan ketaatan dan kebaktian kepada Allah SWT, yang salah satu jalannya adalah dengan melaksanakan ibadah puasa. Baik itu puasa ramadhan ataupun

puasa-puasa yang disunahkan oleh syar'i. Melalui ibadah puasa ramadhan kita sebagai manusia dibimbing dan diarahkan untuk selalu dalam kondisi menjaga jasmani dan rohani agar dalam keadaan suci dan membiasakan pola hidup sabar, sederhana, jujur, disiplin, teratur dan bersahaja serta peduli terhadap sesama.

Ketika berpuasa banyak godaan yang akan menghadang. Dan ketika seorang hamba berpuasa hanya Allah SWT saja yang tahu apakah kita benar-benar berpuasa atau hanya sekedar berpura-pura. Zahirnya dan tampilannya berpuasa namun dibalik semua itu tidak

mampu menahan godaan-godaan yang dapat membatalkan pahala puasa, maka ini adalah pekerjaan yang sia-sia. Hendaknya janganlah kita seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Nasai dan Ibnu Majah: *Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi ia tidak mendapatkan dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga.*” Disinilah esensi dari kejujuran dan kesabaran yang hendak dicapai oleh ibadah puasa.

Di dalam berbuka, kita disunahkan untuk mengikuti cara Rasulullah SAW. Ini sebagai aplikasi dari kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam menyantap dan menyiapkan makanan untuk berbuka. Sehingga kita dapat merasakan dan berbagi kepada saudara-saudara kita yang tidak mempunya. Disiplin, teratur dan bersahaja akan sangat tergambar jika kita benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran puasa dengan melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah mendatangi masjid, surau atau langgar untuk melaksanakan tarawih witir dan beriktikaf serta bermunajat keharibaan Allah SWT yang telah diatur waktunya sedemikian rupa.

Kontribusi ibadah puasa yang benar dan penuh dengan keimanan akan sangat berkaitan langsung dengan perilaku kita kedepannya dalam menjalani keseharian. Predikat lulus dan menang dalam tempaan Ramadhan akan dapat mengurangi perkara-perkara yang mendatangkan mudarat dan kebinasaan, dan mereka inilah pada hakikatnya yang merayakan Idul Fitri.

Melalui puasa ramadhan kita juga dididik untuk selalu berbuat sabar dan jujur dalam setiap tindakan, disiplin dalam setiap pekerjaan serta bersahaja dalam mengarungi kehidupan serta berempati kepada sesama saudara yang mengalami kesulitan. Karena kita selalu diawasi oleh sang pencipta yakni

Allah SWT. Kemanapun menghadap dan berpaling kita tidak akan pernah luput dari pengawasan-Nya.

Keistimewaan Bulan Ramadhan

Didalam bulan ramadhan ini pula kita umat Islam sangat dianjurkan untuk banyak beribadah dan melaksanakan ketaatan-ketaatan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Banyak melakukan sedekah, membaca Al Qur'an dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Turmuzi, dari Anas ditanyakan orang kepada Rasulullah SAW: *“Apakah sedekah yang paling utama? Jawab Rasulullah SAW, sedekah yang paling baik ialah sedekah pada bulan Ramadhan”.*

Keistimewaan lain yang terkandung dalam bulan Ramadhan yang diberikan Allah SWT kepada ummat Nabi Muhammad SAW adalah adanya malam kemuliaan (*Lailatul-Qadar*). Al-Qaqwani meriwayatkan dari Anas r.a ia berkata: Ramadhan telah masuk lalu Nabi SAW bersabda *“Sesungguhnya telah datang padamu suatu bulan yang penuh barakah, Allah swt mewajibkan kepadamu memuaskan-nya padanya, dibuka pintu surga dan ditutup pintu neraka dan setan-setan dibelenggu. Padanya terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan”.*

Disisi lain bulan ramadhan adalah bulan diwajibkannya setiap muslim untuk mengeluarkan zakat yang dinamakan dengan zakat fitrah sebelum datangnya bulan syawwal yang mana khatib telah berdiri untuk membacakan khotbah idul fitri dihadapan umat muslim yang melaksanakan sholat idul fitri. Zakat fitrah ini bersifat wajib dan urgen sekali dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan ibadah puasa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dari Anas bin Malik Nabi SAW bersabda: “Puasa seseorang

bergantung/melayang di antara langit dan bumi, hingga ditunaikan sedekah/ zakat fitrahnya. Dan apabila zakat fitrah itu sudah dibayarkan, maka Allah jadikan padanya dua sayap hijau, lalu puasanya itupun terbang dengan kedua sayap hijaunya langsung menuju langit ketujuh.

Melalui zakat fitrah ini kita diajarkan oleh Allah untuk saling tolong menolong dalam rangka membantu sesama saudara muslim yang kehidupannya dirasa tidak berkecukupan agar dapat juga menikmati dan merasakan indahnya hari kemenangan sebagaimana saudara-saudara yang berada. Agar dihari yang fitri dimana semua orang berpakaian serba baru dan memakan makanan yang serba enak dapat juga dirasakan oleh saudara-saudara muslim yang lainnya. Sehingga tidak lagi terdengar suara rintihan dan tangisan baik itu anak kecil dan orang-orang tua jompo yang tidak merasakan kegembiraan di hari kemenangan.

Sebagaimana seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Jangan menzalimi dan serakah diantara sesama. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya dan siapa yang menyelematkan seorang muslim dari satu bencana maka Allah akan menyelamatkan ia dari satu bencana dihari kiamat. Siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan tutupi aibnya di hari kiamat. Maka di bulan Ramadhan yang suci ini adalah kesempatan kita untuk memperbanyak amalan dan ibadah kepada Allah SWT, kesempatan untuk menggapai ridho-Nya untuk menuju kemenangan di hari yang fitri, Wallahu A'lam bi As Showab.

**Toni Haryadi, Guru Dirosah Islamiyah Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.*

PANCA JIWA DAN MOTO PONDOK SUMBER INSPIRASI DAN GERAK KAUM SANTRI

Ust. Indrajaya*

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Sebagai pemegang estafet kepemimpinan Pesantren Daar el-Qolam, Pak Kyai Syahid tentu mempunyai kepentingan yang amat sangat tinggi untuk menjaga nilai-nilai yang menjadi ciri kehidupan pondok.

Karenanya, dalam berbagai kesempatan, baik dalam acara formal ataupun ngobrol-ngobrol ringan, Beliau tidak pernah lupa menyampaikan dan menyelipkan falsafah dan nilai-nilai yang dianut oleh Pesantren Daar el-Qolam tersebut kepada para guru maupun santri. Falsafah dan nilai tersebut menjadi dasar dan ciri segala gerak dan aktifitas yang ada di Pesantren. Falsafah dan nilai tersebut termaktub dalam apa yang disebut dengan Panca Jiwa dan Moto Pondok.

Seperti pada pagi hari itu, ketika acara pelantikan pengurus ISMI di Daar el-Qolam 2 akan dimulai, Kyai Syahid tiba-tiba datang, dan meminta waktu untuk

memberikan *taushiyah* sebelum acara pelantikan dimulai. Tentu ini menjadi momen pembuka yang sangat berharga bagi pengurus baru, dan penutup yang sangat indah bagi pengurus lama.

Seluruh santri menyambut hangat ketika Beliau mulai berbicara di atas podium. Setelah membuka dengan *hamdalah* dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, beliau menyapa seluruh komponen yang hadir, para santri, pengurus, guru juga pimpinan, kemudian Beliau membuka *taushiyah*-nya:

"Saya sebagai pemegang estafet, amanah pengembangan sekaligus ihya' ma'had Daar el-Qolam, mempunyai kepentingan yang amat sangat tinggi terhadap menjaga nilai-nilai yang menjadi ciri kehidupan pondok.

Karena itu saya menyalip acara ini, sebelum dimulai acara pelantikan.

Karena sayapun akan berupaya hadir memberikan taushiyah di DQ 1, karena acaranya berbarengan pada hari ini. Perlu kalian pahami, bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri, yang selalu dipertahankan. Dan ciri itu memiliki kesamaan, lebih-lebih pada pesantren-pesantren alumni Darussalam Gontor.

Dasar dari nilai yang ada di Pondok Pesantren Daar el-Qolam itu, ibarat dasar di dalam beragama Islam yaitu al-Quran dan Hadits Rasul SAW serta fatwa para ulama al-Sholihun. Karena itu di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, nilai-nilai itu dikenal dan wajib diketahui oleh semuanya, dan itu menjadi sumber inspirasi dan sumber gerak dalam melakukan seluruh sunah-sunah Pondok. Itulah panca jiwa dan moto Pondok. Karena itu, tidak ada satupun gerak hati, kebijakan, pemikiran dan falsafah kehidupan di Pondok Pesantren yang

bertentangan dan tidak sejalan dengan panca jiwa dan moto Pondok.

Semua harus dilandasi oleh keikhlasan. Sebagai pengurus, mukhlis, dilandasi oleh keikhlasan, sebagai santri mukhlis, dilandasi oleh keikhlasan. Karena itu tidak perlu macam-macam, cukup sederhana saja kita berpikir, tidak perlu tinggi-tinggi, karena kita belum tinggi dan bukan mahall (tempat-red) kita di tempat yang tinggi, **“lâ tarfa’û ashwâtakum fauqa shautin nabiyy wa lâ tajharû lahu”**. Maqam kita bukan maqam Nabi, paling banter maqam kita itu maqam Musoddîq, yang nabi palsu, karena belum sampai pada maqomnya maka jadilah ia nabi palsu.

Kalian harus seperti itu, kalau sudah bisa ikhlas, sudah bisa hidup sederhana maka akan tumbuh jiwa berdikari, tidak bergantung pada orang lain tapi tumbuh dalam diri sendiri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri sehingga kemudian menyebar dan bermanfaat kepada orang lain. Itulah ciri santri Daar el-Qolam. **“Khayrunnâsi ahsanuhum khuluqun wa anfa’uhum linnâs.”**

Kalau sudah seperti itu maka akan terpelihara ukhuwwah Islâmiyyah. Semua dilandasi oleh ukhuwwah Islâmiyyah pada koridor **“wa tawâshaw bil-haqqi wa tawâshaw bil-shobr”**.

Kalian menjadi pengurus koridornya **“wa tawâshaw bil-haqqi... bukan**

memberikan sanksi, bukan memberikan hukuman tetapi memberikan bimbingan, arahan dan suri tauladan, **“laqod kâna lakum fi rasûlillâh uswatun hasanah.”**

Ingat, ada kata di belakang, ada kalimat di belakangnya, **“liman kâna yarjullâha wal yaumal âkhir... “liman kâna yarjullâha,”** itu kontek keikhlasan, **“wal yaumal âkhir...”** itu kontek kesuksesan, sebab **“wal yaumal âkhir”** adalah tujuan yang akan dicapai. Jadi harus diterjemahkan **“wal yaumal âkhir”** adalah tujuan akhir yang akan kita capai, (yaitu) surga atau neraka, sengsara atau senang, berhasil atau gagal.

Semua itu bisa kita lakukan, kalau kita bisa berpikiran bebas. Menerima apapun, tetapi bisa dipertanggungjawabkan. Sebab kebebasan bukan melakukan sesuatu tanpa batas tapi kebebasan adalah melakukan sesuatu dengan pertanggungjawaban. **“Wasysyamsu tajrî limustqorrillâhâ,”** ada ketentuan, karena itu ada tanggungjawab, **“al-yauma nakhtimu alâ afwâhihim....”** ini panca jiwa Pondok.

Orang yang mukhlis pasti berbudi luhur, tidak mungkin tidak berakhlak karimah. Sebab Allah sudah menyatakan **“wa innaka la’alâ khuluqin ‘azhim...”** yang tadi itu menjadi suri tauladan dari Rasulullah SAW. Orang yang berbudi luhur pasti akan menjaga kesehatan badannya. Karena itu berbadan sehat. Sehat relatif. Tidak mesti sehat itu dalam

pengertian seratus persen. Karena tidak ada manusia yang sehat seratus persen. Berbudi luhur, berbadan sehat, akan melahirkan nanti manusia-manusia yang berpengetahuan luas. Sebab tidak terganggu dan tidak diganggu oleh hal-hal yang lain. Tidak berfikir negatif, selalu berpikir positif, sebab tadi, berbudi luhur. Berbadan sehat, tidak terganggu oleh kondisi fisiknya, maka dia akan mampu menjadi manusia yang berpengetahuan luas. karena Kalau pengetahuannya luas, maka dia akan memiliki pemikiran yang bebas, bisa menerima pendapat yang lain, tidak egois, tidak ngotot, tidak mutakabbir, tidak pesimis, selalu optimis, tetapi semu didasari oleh nilai-nilai **“taraktu fikum amraini lan tadhillû in tamasaktum bihimâ kitâballâhi wa sunnata rasûlihi”**

Pesan penuh makna, yang harus menjadi ruh penggerak setiap ia yang berikrar bersedia menjaga bukan hanya warisan intelektual tapi juga warisan spiritual yang bernama Daar el-Qolam []

*Tenaga Pengajar Daar el-Qolam III
Kampus Dza ‘Izza

Kebudayaan seorang Kiai bagi sebuah pesantren ibarat jiwa bagi tubuh. Tanpa kehadiran seorang Kiai tidak mungkin sebuah lembaga pendidikan khas Islam ini dapat terus bertahan. Banyak pesantren-pesantren besar ketika ada Kiainya masih hidup, akan tetapi banyak yang kemudian gulung tikar ketika Kiai sudah berpulang. Tentu bukan tanpa alasan jika kehadiran seorang Kiai menjadi magnet tersendiri di kalangan pesantren. Posisi Kiai tidak semata sebagai pimpinan pesantren dalam artian manajerial, namun lebih dari itu, seorang Kiai juga merupakan *uswatun hasanah* dalam semua sisi kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, pandangan keagamaan, ketekunan ibadah serta wawasan intelektual yang dimilikinya. Kiai merupakan contoh *par excellence* kehidupan ideal bagi para santri. Kiai A. Syahiduddin merupakan sosok langka yang dimiliki pondok pesantren Daar el-Qolam, beliau memiliki kepiawaian memimpin pesantren, bahkan mampu mengembangkan pondok pesantren ke level yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Yang menarik dari sisi beliau, bukan hanya ahli dalam bidang arsitektur bangunan pesantren, meski tidak memiliki *background* arsitek, akan tetapi sangat piawai juga dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Seringkali jawaban yang diberikan sangat otentik, menarik serta inspiratif. Berikut sebagian ringkasan Tim Redaksi Dza 'Izza dari diskusi beliau dengan para santri dalam kelas Program *Bridging*. Selamat membaca!

Ustadz bagaimana cara menjadi manusia bertakwa?

Kalau kita berpedoman kepada ayat al-Qur'an, kita tinggal membacanya dan mengaplikasikannya. Di dalam al-Qur'an, ada satu ayat yang indah untuk membuat kita benar, baik, sukses: *Yâ*

DIALOG SANTRI DAN KIAI (I)



Luruh – Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam, K.H. Ahmad Syahiduddin memimpin doa saat wisuda pelepasan santriwan-santriwati Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, (16/4/17).

ayyuhaladzîna âmanû 'Ittaqullâha wal tandur nafsun mâ qadamat lighadd wa Ittaqullâha Innallâha khabirun bimâ ta'malûn (al-Hasyr: 18). Jadi orang yang pasti sukses adalah orang yang sebenarnya punya kriteria menjadi *mukhâtab* dari ayat tersebut. *Ya ayyuhalladzîna âmanû*, artinya kita harus memiliki kepercayaan dulu. Jadi kalau ingin sukses, termasuk dalam takwa dan sebagainya, kita harus yakin terlebih dahulu. Orang yakin baru dia menguasai. Contoh, gerhana itu tertutup awan atau ada sebab lain, karena tertutup awan itu mirip-mirip gerhana, tapi gerhana yang sejati itu seperti apa? Gerhana yang berdasarkan ilmu terjadinya penghalangan cahaya matahari karena ada bumi di antara matahari dan bulan. Kalau kita yakin seperti itu, maka kita bisa buktikan bahwa keyakinan kita itu benar berdasarkan ilmu. Kalau ketakwaan kita kepada Allah tidak ingin turun naik, kita harus yakin betul Allah dengan

segala sifat-Nya yang 20, ditambah lagi dengan asma-Nya yang 99. Analogi gerhana ini pasti, karena ini merupakan sunnatullâh. Itu juga alasan mengapa kalau shalat kita harus menggunakan kata-kata "mustaqbilal qiblah", karena belum tentu shalat kita presisi menghadap kiblat. Mengapa kita harus mengatakan "mustaqbilal qiblah", karena jiwa kita sebenarnya sedang konsentrasi menghadap kiblat. Jadi langkah pertama jika ingin menjadi manusia bertakwa yaitu harus ada keyakinan yang terus menerus. Jadi seluruh kekuatan kita baik jasmani maupun ruhani difokuskan semuanya kepada takwa. Jadi ketika takwa kita turun, kita naikkan lagi, turun kita naikkan lagi. Makanya banyak ayat suci al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk terus dzikir kepada Allah dalam segala hal sebagaimana termaktub dalam ayat "*alladzîna yadzkurûnallâh qiyâman wa qu'ûdan wa alâ junûbihim wa yatafakkaruna fi kholqis samâwâtî wal ardhi rabbanâ ma khalaqta hâdzâ bâthila subhânaka faqinâ*

‘*adzaban nâr*’ (Ali Imrân: 191). Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat yang pertama “*Iqra!*” Jadi apapun yang terjadi dibaca. Jadi kita harus ada keyakinan dan ilmu tentang takwa, baru setelah itu harus ada evaluasi. Makanya kembali ke ayat di atas ada perkataan “**wal tandzur**” Baru ditutup “**wattaqullâh**” dan kemudian dievaluasi oleh Allah “**Innallâh khabirun bimâ ta’malûn**” Ada contoh lain “*awwalu ma yuhâsabu bihil ‘abdu yawmal qiyâmah al-Shalât.*” Shalat itu ibarat angka satu yang paling depan. Berapapun angka yang ada di belakangnya, termasuk angka nol pasti ada artinya. Tapi kalau yang di depan itu angka nol, maka tidak akan ada artinya. Begitupun dengan iman, ketika seseorang imannya tidak bagus, maka apapun akan menjadi sulit. Dalam bahasa sederhana, kalau kita takwa kita sering turun naik berarti iman kita seperti apa yang disampaikan Imam al-Ghazali *al-îmânu yazîdu wa yanqusu*. Itu alasan mengapa di pesantren dibiasakan untuk shalat jamaah, mendengarkan tausiyah, membaca al-Qur’an, itu semua merupakan bagian daripada memperkaya diri dengan sifat-sifat keimanan supaya sampai kepada ketakwaan. Pertanyaan yang harus selalu ada pada diri kita setiap saat “*who am I?*” artinya “siapa aku?” atau “*man anâ?*” Ketika pertanyaan itu ditujukan kepada diri sendiri, maka *dhamir* kita akan menjawabnya. Seperti ketika kita sedang buka laptop, tangan kita bisa saja tergerak untuk membuka *website* yang tidak-tidak, tetapi ketika *dhamir* dan tangan menyatu maka kitapun akan terhindar dari hal-hal yang negatif. Upayakan kita selalu mengoreksi iman kita, sehingga iman kita bisa mengantarkan diri kita menjadi manusia yang bertakwa. Pertanyaan berikutnya, apakah beragama itu susah? Beragama itu bisa susah dan bisa mudah tergantung bagaimana kita menyikapinya. Sama halnya dengan kita hidup, bisa menyikapinya dengan susah atau dengan mudah. Memang

untuk awal-awal beragama itu susah. Kita bisa belajar bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhannya. Ada matahari disembahnya, begitu tenggelam ia mulai ragu. Ia lakukan terus sampai ia menemukan kesadaran bahwa Allah-lah yang menciptakan semuanya. Kita pun idealnya bisa menemukan iman yang seperti itu. Terkait dengan penciptaan, kita juga bisa menjawabnya seperti ungkapan malaikat “*subhanaka mâ ‘ilma lanâ illa mâ allamtanâ*. Artinya malaikat saja punya pedoman, padahal mereka sendiri tidak punya akal. Contoh lain mobil misalnya, apakah punya akal? Tentu tidak, tapi ia punya pedoman. Kita punya akal berarti kita wajib punya pedoman. Karena yang punya akal biasanya lebih hebat dari yang tidak punya akal. Sebagai bukti, bukankah malaikat disuruh bersujud kepada Adam? Itu artinya yang berakal lebih hebat. Malaikat saja mau bersujud kepada yang lebih berakal. Nah, siapa yang tidak mau bersujud? Yang tidak mau bersujud adalah yang punya nafsu, Iblis.

Bagaimana cara agar kita bisa menikmati ibadah kita, sehingga bisa disayang Allah?

Level yang pertama, ibadah itu menggugurkan kewajiban. Kalau kita sudah shalat, kita merasa senang karena sudah menggugurkan kewajiban kita. Tapi jika shalat kita bukan sekedar menggugurkan ibadah, maka setelah shalat kita akan bertanya, apakah shalat saya benar atau tidak? *Nah* dengan cara evaluasi ini lama kelamaan kita akan menjadi senang. Untuk bisa merasakan nikmatnya suatu pekerjaan, kita harus tahu lebih dahulu tentang pekerjaan yang benar. Maka itu perlu ada evaluasi setiap selesai shalat. Makanya sehabis shalat kita wirid *istighfâr..”astagfirullâh al-adzim*” padahal sudah selesai shalatnya. Mengapa *istighfâr*, bukan *alhamdulillah*? Padahal di setiap kita sudah menyelesaikan suatu

pekerjaan kita dianjurkan mengucapnya. Itu artinya kita harus terbiasa mengevaluasi. Pasti ada kekurangan kita kepada Allah SWT, makanya *istighfâr*. Saya sendiri merasakan shalat nikmat seumur hidup saya ya hanya sekali. Saya yang berusia 63 tahun ini merasakan shalat seperti itu hanya sekali ketika saya *nyantri* dulu. Tapi kalau shalat indah itu bisa, tapi shalat ketagihan itu yang susah. Shalat indah itu mudah, misalnya shalat di pinggir calon mertua, indahkan? Apalagi disuruh mengimami calon mertua? Makanya shalat indah dan shalat nikmat itu berbeda. Sampai sekarang saya masih mencari bagaimana supaya dapat shalat seperti dulu ketika *nyantri* itu. Shalat semacam itu tidak dibuat-buat, ia berjalan sendiri begitu saja. Sampai sekarang saya masih ingat dan merasakan shalat yang nikmat semacam itu. Itu terjadi ketika saya shalat zuhur, bukan shalat malam. Saya masih ingat di depan saya itu ayah saya. Ketika selesai shalat, saya merasa sedih *kok harus berhenti ya shalatnya?* Tapi kalau shalat indah itu sering. Misalnya setiap selesai shalat istikhrah dan lain sebagainya. **Jadi shalat nikmat itu beda. Itu sebetulnya shalat para ‘anbiyâ dan para awliyâ. Bisa dilakukan shalat semacam itu, tapi tidak mudah. Kalau kita sering *munâjat*, *riyâdlah* itu pasti akan sampai.** Nikmat itu ada tingkatannya, ada nikmat pada angka 50, ada pada angka 60, tapi nikmat shalat yang seperti di atas itu yaitu nikmat pada angka 100. Tapi kalau nikmat pada 70, 60, kita masih bisa melakukannya. Makanya Allah mengingatkan kita semua, “**fa’budulah mashthata’tum**”, yakni beribadahlah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kita. Kalau kita khusyu’ pada saat takbiratul ihram, maka khusu’lah pada saat takbiratul ihram. Jangan tidak pernah melakukan sama sekali. Ada kaidah, “*mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*,” artinya apa-apa yang tidak bisa dikerjakan secara keseluruhan jangan sampai ditinggalkan sama sekali. Kita kerjakan apa yang bisa kita lakukan []

Orang Yaman Naik Haji

Alkisah ada seorang lelaki tua dari Yaman yang belum pernah merantau dan belum pernah naik pesawat sama sekali, melakukan perjalanan haji melalui bandara Ibu Kota Yaman.

Setelah naik pesawat, dia melihat kursi di ruang bisnis *class* lebih bagus, lebar dan lebih dekat dengan pilot. Maka, dia langsung saja duduk di kursi yang dia sukai.

Terang saja, pramugari pesawat menyuruh pak tua itu untuk pindah di bagian belakang kelas ekonomi sesuai tiket dan nomor tempat duduknya. Namun pak tua ini tidak mau pindah, padahal kursi itu sudah dimiliki penumpang lainnya. Sudah berkali-kali dia dibujuk oleh pramugari bahkan

sampai sang pilot pun turun tangan untuk memindahkan penumpang ini ke belakang, namun tidak ada hasilnya. Pak tua tetap *ngeyel* dengan maunya sendiri.

Untung ada salah satu penumpang yang berinisiatif mendekati pak tua itu dan mengatakan sesuatu ke telinga pak tua. Tanpa disangka-sangka, pak tua menuruti nasehatnya dan pindah ke belakang. Beberapa penumpang jadi heran dan bertanya kepada pemuda yang menasehati tadi. 'Nasehat apa yang engkau bisikan kepadanya..? Kok sampai diturutin padahal pilot pun susah menasihatinya.' Dia menjawab, "Tadi saya bilang: untuk yang naik haji duduknya di belakang. Kalau yang bagian depan itu yang mau pergi ke Mesir."

Salah Menyanyi

Seorang cucu menyanyi di hadapan neneknya dengan riang. "16 Agustus tahun empat lima....."

Neneknya tiba-tiba menyela, "Sst... bukan 16 Agustus, tapi 17 Agustus."

Anaknya bernyanyi lagi, "16 Agustus tahun empat lima...."

Neneknya kembali menyela, "Cuu... bukan 16 Agustus, tapi 17 Agustus...."

Sang cucu berkata, "Dengerin dulu lagunya Nek, lagunya belum selesai....' 16 Agustus tahun empat lima, esoknya hari kemerdekaan kita. Hari merdeka nusa dan bangsa....."

Si nenek Cuma geleng-geleng kepala. Dasar anak kecil.....

Sumber:

Muhamad Yasir. 2012. *Humor Sehat ala Ustadz*. Jakarta. Pustaka Al Kautsar.

PEREMPUAN DALAM SEPI

Muhammad Irfan*

“Kring,” bunyi pintu toko yang menjual barang keperluan sehari-hari, juga minuman dan makanan ringan itu sempat membangunkan Sella dari lamunannya. Sudah tak asing bagi Rosa sebagai pemilik toko melihat Sella melamun jika tak ada pelanggan yang datang dan ketika dia tak melakukan apa-apa. Entah apa yang dipikirkannya, tak pernah ada yang tahu, tapi jika dibiarkan dia akan semakin dalam, hanyut dalam lamunannya. Dia adalah perempuan yang pendiam. Mungkin karena dari kecil dia tak begitu pandai berinteraksi dengan orang banyak. Karena dia adalah anak perempuan dan anak satu-satunya milik orang tuanya, sehingga dia betul-betul dijaga oleh mereka. Sella begitu menyukai sepi dan sunyi, hingga menjadikannya sebagai zona nyaman untuk dirinya.

Tiba-tiba ada seorang pria yang berpakaian sangat rapih, lengkap dengan jas yang membalut kemeja putihnya. Ia datang menghampiri Sella untuk membayar sebotol air mineral yang ingin dia beli. Sella lalu mengambil air mineral itu dan segera mengecek harga, dia bahkan tak melihat ke arah pria itu, hanya menyebutkan nominal harga dari minuman tersebut. Padahal sudah berulang kali Rosa sebagai bos memperingatkan Sella untuk bersikap ramah dan tersenyum kepada setiap pelanggan yang datang.

Tapi bagi seorang gadis seperti Sella mungkin agak susah, dia seorang pemalu. Bagaimana tidak, selama di desa dia hanya banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah. Kata orang tuanya, seorang gadis tak baik sering-sering berada di luar rumah. Setamatnya dari SMA dia bahkan tak berbuat apa-apa. Untuk kuliah keluarganya tak memiliki duit yang cukup. Untuk bekerja? Tak ada pekerjaan yang pantas baginya dengan bermodalkan ijazah SMA. Yang ada hanyalah pekerjaan kasar seperti mengangkat kayu atau membawakan angkutan umum dari kampung ke kota yang tak sesuai bagi seorang perempuan seperti dia. Satu-satunya jalan baginya hanyalah pergi ke kota dan mencari pekerjaan untuk memulai hidup yang baru.

Dia lalu memberikan kembalian uang dan mengucapkan terimakasih kepada lelaki tersebut. “Boleh kah aku meminta nomor teleponmu?” tanya lelaki itu yang membuat Sella semakin tak siap untuk memberikan reaksi yang tepat kepada lelaki tersebut. Dia tak pernah memberikan nomor teleponnya kepada siapapun selain kepada kedua orang tuanya dan juga Rosa. “Kalau tidak, ini kau boleh menyimpan nomorku. Silahkan hubungi kapan pun kau mau.” Lelaki itu menuliskan nomornya di atas bon belanja, lalu memberikannya kepada Sella. Lelaki itu lalu pergi,

dua *bodyguard* yang berbadan besar telah menunggunya. Kendaraan yang bertuliskan limousin di mobilnya itu semakin membuat Sella tak percaya apa yang baru saja terjadi dan dia alami.

“Apakah kau gila?” tanya Rosa dengan muka yang sangat tak percaya ke arah Sella. Sella bahkan baru pertama kali melihat Rosa sedikit percaya itu akan sesuatu. “Kau baru saja mendapatkan nomor telepon seorang pengusaha muda terkaya di kota ini, dan kau bahkan tak mengucapkan terimakasih?!” ucap Rosa semakin tak percaya. “Tapi, aku bahkan tak tahu akan dirinya,” jawab Sella dengan polosnya. Mungkin itu hal yang dapat diwajari oleh Rosa, karena Sella berasal dari desa yang mungkin tak memiliki TV di rumahnya, sedangkan lelaki tadi adalah pengusaha muda di kota ini yang sering sekali muncul di televisi karena kekayaan kesuksesannya di usia muda. Wajah tampannya menjadi pelengkap, bagai hiasan di atas makanan mewah, yang membuatnya menjadi idaman para wanita.

Berbaring di atas kasur tipis di dalam kamar kost yang di sewa dengan harga sangat murah oleh Sella adalah hal yang biasa dilakukannya ketika selesai dari membersihkan diri

sepulangnyanya dari bekerja. Tapi, kali ini dia tak hanya berbaring, lebih tepatnya dia memikirkan kejadian yang dia alami tadi siang. Dia bingung, apa yang akan dia lakukan dengan nomor yang dia dapat dari seorang lelaki tampan yang dia lihat tadi siang. Lalu dia berfikir untuk mencoba menelpon nomor tersebut, karena pasti tak ada salah nya untuk mencoba.

Lalu dia mulai memencet nomor yang diberikan oleh lelaki tersebut kepada Sella. Setelah beberapa lama menunggu akhirnya ada suara "halo".

"Ha.. halo," jawab Sella terbata.

"Namaku Hery, boleh kah aku tau siapa namamu?" jawab dari balik nomor yang ditelepon oleh Sella.

"A.. aku Sella," Sella masih berusaha untuk tidak gugup.

"Kamu pasti pegawai toko cantik yang tadi siang aku berikan nomor teleponku," rayu Hery kepadanya agar suasana menjadi lebih cair.

"Bagaimana kamu bisa mengetahuinya?" tanya Sella dengan heran.

"Hahaha, aku rasa kamu seorang yang sangat mudah dikenali."

Walau sebenarnya tak pernah ada yang benar-benar mengenal Sella sebelum ini. Dan itu membuat nya semakin gugup.

"Apakah kau sudah mempunyai seorang kekasih?" tanya Hery dengan sangat hati-hati.

"Belum..," hanya itu jawaban dari Sella.

"Apakah ada sesuatu yang akan kau lakukan setelah pulang dari bekerja esok?" tanya Hery dengan berharap agar Sella menjawab tak.

"Hm.. ku rasa tak ada." Jawab Sella, karena memang tak ada hal lain yang dilakukan olehnya setelah pulang dari bekerja selain tidur di rumah nya.

"Apakah kamu mau makan malam bersamaku, setelah kau pulang dari bekerja esok?" ajak Hery kepada Sella.

"Hm.. baiklah..," jawab Sella

dengan perasaan sangat senang dalam hatinya. "Baiklah, aku akan menjemputmu besok malam setelah kamu pulang dari bekerja." Jawab Hery dengan perasaan yang tak kalah senang dengan Sella.

Keesokan harinya setelah Sella selesai bekerja, datanglah mobil sport yang dikendarai oleh Hery menunggu di depan toko tempat Sella bekerja. Betapa terkejutnya Sella. Lalu Hery membuka kaca jendela dan mempersilahkan Sella untuk masuk ke dalam mobil.

Hery lalu membawanya untuk makan di restoran yang sangat mewah. Sella terkejut karena tidak pernah makan di tempat seperti itu.

"Tapi, aku tak pernah makan di tempat seperti ini, dan aku hanya mengenakan baju ini," kata Sella karena malu hanya mengenakan baju biasa yang dia gunakan setelah pulang dari bekerja.

"Tak apa, aku tak peduli dengan apa yang kau kenakan, yang penting malam ini kau dapat bersama denganku," jawab Hery dengan sangat lembut.

Mereka berdua makan bersama, berbincang, tertawa dan menghabiskan malam bersama. Lalu setelahnya, Hery mengantarkan Sella pulang ke rumahnya. "Terimakasih untuk malam ini," kata Sella tersipu malu.

"Hahaha, tak apa, aku yang seharusnya berterimakasih kepadamu yang telah menemaniku malam ini," kata Hery yang lalu pergi.

Keesokan harinya, semua warga di tempat Sella menyewa kamar kost, terkejut dan takjub karena ada mobil mewah yang dikendarai oleh Hery sedang parkir di depan tempat tinggal Sella. Dan begitu juga Sella yang baru saja keluar dari rumah dan hendak pergi ke tempat kerja, dia tak kalah terkejut dan juga merasa senang karena melihat Hery datang mengunjunginya. Lalu Hery

mempersilahkan masuk ke dalam mobil.

"Maukah kamu kuajak jalan-jalan hari ini?" ajak Hery kepada Sella.

"Tapi aku baru saja ingin berangkat untuk bekerja." jawab Sella, walau sebenarnya di dalam hati dia juga ingin pergi bersama Hery.

"Ayolah, aku ingin mengajakmu untuk jalan-jalan agar kita bisa kenal lebih dekat satu sama lain." ajak Hery, kemudian diterima oleh Sella yang memang ingin menikmati waktu bersama Hery. Untuk bisa pergi bersama Sella, Hery pun telah membatalkan semua jadwalnya pada hari itu.

Mereka pun pergi ke sebuah taman dan menghabiskan waktu bersama. Setelah itu mereka pergi ke berbagai taman hiburan yang memiliki berbagai permainan dan pergi ke berbagai tempat di kota. Tak lupa Hery membelikan Sella baju baru yang sangat mahal dan juga berbagai perhiasan agar Sella dapat terlihat lebih indah. "Kau sudah tak membutuhkan pekerjaan lamamu lagi, aku akan memberikan semua keperluan yang kau mau."

Semua itu membuat Sella merasa bahagia dan tak tahu harus berterimakasih seperti apa, karena semua yang dia dapat seperti mimpi yang hanya terjadi di dalam cerita dongeng. Tapi, terkadang dia menolak ketika akan dibelikan sesuatu oleh Hery. Selain karena dia tak biasa mendapatkan hal seperti itu, ada hal lain yang sedikit menggagunya. Ketika berjalan bersama Hery, beberapa kali Sella sempat memperhatikan dia dihubungi oleh seseorang yang lalu membuat Hery menjadi sedikit marah. Sella tidak tahu pasti apa yang mereka bicarakan, tapi yang pasti Sella sempat mendengar bahwa Hery berkata dia akan segera melunasi hutang-hutang perusahaannya segera. Sella tak tahu pasti apa yang terjadi walau dia tahu ada sesuatu yang tak beres dengan Hery.

Pada malam harinya mereka

berjalan di tengah pusat kota. Hery mengajak Sella untuk berjalan kaki menikmati suasana kota di malam hari. Tiba-tiba ada segerombolan orang yang mendatangi mereka dan melingkari mereka, yang membuat Sella sontak terkejut. Tiba-tiba mereka memainkan alat musik yang masing-masing mereka bawa. Dengan merdunya mereka memainkan lagu *when i fall in love* milik Nat King Cole.

Siapa yang tahu, ternyata mereka adalah *street band* yang sangat handal dalam memainkan musik. Alunan biola, saksofon, pianika dan berbagai alat lainnya membuat Sella sangat menikmati musik yang mereka mainkan. Ternyata Hery yang berada di samping Sella tengah menghadap ke padanya dengan berdiri satu lutut di atas lantai. Sella pun bingung apa yang harus dia lakukan, karena semua orang tahu bahwa yang dilakukan Hery adalah posisi ketika serorang Romeo hendak memberikan bunga kepada Juliet. Dengan diiringi oleh alunan musik, Hery merogoh kantongnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah. Lalu dia membukanya, mengarahkan cincin yang berada di dalamnya sambil berkata, "Maukah kau menjadi istriku?"

Tanpa disadari mereka sedang ditonton oleh banyak orang yang tertarik dan penasaran akan jawaban yang diberikan oleh Sella. Sella pun menjawab, "Iya aku mau menjadi istrimu." Semua orang yang ada di sana bersorak dan bertepuk tangan atas jawaban yang diberikan oleh Sella. Seiring suara riuh dan tepuk tangan orang yang menonton mereka, tiba-tiba Hery terjatuh ke tanah dan darah segar mengalir dari kepalanya. Sontak semua orang yang berada di sana terkejut dan berlarian, para pemain musik juga berhenti memainkan musiknya dan tak tahu apa yang terjadi.

Sella berteriak, "Tolong!" tapi semua orang sudah terlanjur panik dan berusaha lari dari tempat itu. Sella

masih berteriak meminta tolong agar ada yang memanggilkan ambulans. Setelah dibawa ke rumah sakit, Hery sudah tak dapat ditolong. Ternyata ada sniper yang mengincar Hery dari kejauhan. Pelurunya mampu menembus otaknya.

Tak lama setelah kejadian itu pelaku penembak Hery pun tertangkap. Ternyata dia adalah anak buah dari seorang saingan bisnis Hery yang kesal karena perusahaannya yang hampir bangkrut, uang yang dipinjam oleh Hery tak kunjung di bayar.

"Kring," bunyi pintu toko yang menjual barang keperluan sehari-hari, juga minuman dan makanan ringan itu sempat membangunkan Sella dari lamunannya. Sudah tak asing bagi Rosa sebagai pemilik toko melihat Sella melamun jika tak ada pelanggan yang datang dan ketika dia tak melakukan apa-apa. Entah apa yang dipikirkannya, tak pernah ada yang tahu, tapi jika dibiarkan dia akan semakin dalam, larut dalam lamunannya. Dia adalah perempuan yang pendiam. Mungkin karena dari kecil dia tak begitu pandai berinteraksi dengan orang banyak. Karena dia adalah anak perempuan dan anak satu-satunya anak milik orang tuanya, sehingga dia betul-betul dijaga oleh mereka. Sehingga membuat Sella begitu menyukai sepi dan sunyi. Apalagi setelah kematian Hery, dia sangat merasa sedih atas kematiannya, orang yang sangat mencintainya dan juga dia cintai. Yang sempat sebentar mengubah hidupnya. Kini dia kembali dalam sepi dan sunyi. Setidaknya dia telah kembali ke dalam zona nyaman baginya.



Muhammad Irfan adalah lumni Daar el-Qolam 3 angkatan ke-4. Kini ia sedang menempuh kuliah di Management and Science University (MSU) Malaysia pada jurusan Bachelor in Culinary Art.

Puisi-puisi Tria Achiria*

Kita dalam Timangan Musim Luruh

malam selalu menjadi milikmu namun
diamdiam kemudian mengulummu di
kesunyian lalu dalam renyah harap yang
kau sisipkan pada ribuan kunyah pujipuja
kau tadahkan jua telapak hatimu sembari
mengangsurkan dedoa tentang harihari
yang berlari—terus berlari hingga kita
merasa menjadi yang terkejar

Bu, bukankah engkau telah memberi kami
sepatu, maka istirahatlah saja biar kami
yang berlari, berbalik mengejar harap
yang kerap menjadi rerintih luka yang
meruntuh pada jiwamu dan bukankah
selama ini kami telah pulang menyusu
bebulir peluhmu hingga tersa betul bahwa
kasihmu telah tulus mengasuh kami
dalam timangan musim luruh—yang tak
pernah membuat segala menjadi abadi
tidak jua dengan harap yang kita kejar
atau membuat kita menjadi yang terkejar

ah, mungkin itu pula yang membuatmu
selalu kembali pada malam yang
diamdiam kemudian mengulummu di
kesunyian

Tangerang, 2011

Bila Kau Masih Ingin Mengusir Pedih di Batinmu

: Purwa

ketika peristiwa yang kau endapkan
di kantung matamu merangkak dan
menyentuh bibir sumur di matamu,
mestinya kau telah tahu, takkan diam
aku memaku serupa jarum jam yang
kehabisan daya untuk mendetik alirkan
waktu, bahkan sebelum bulir air mata
menuntaskan ceruk pipimu, kupastikan
jemariku telah rampung menyekanya
tanpa mengusik isakkanmu, dan bila
kau masih ingin mengusir pedih yang
bermukim di batinmu, maka aku telah
mengosongkan ruang di batinku bagi
lukulukamu.

Serang, 2012

Lir Sesa Hujan

lir sesisa hujan yang mengenang
di matamu kutemui kenangan
mencederaimu; mengurungmu;
membikinmu membiarkan matahari gulir
sendirian
dan melepasnkan diri di lautan. sepanjang
kesanggupanmu
kau terus saja berbincang dengan apa
saja
yang tak bersuara.

Serang, 2016

Lingkar Cincin Api

jejakjejak malaikat masih terbaca
memapah desah napas bumi yang
mengeja kematian
sementara lingkaran cincin api telah letus
satusatu
menggemakan tangistangis yang telah
mengabu
lalu ibu mulai menggali kembali ayatayat
pada kitab yang merangkum segenap
sebab dan akibat
dengan ujung telunjuk yang makin
runcing
kemudian tak habishabis ibu
membisikkannya
dalam doadoda paling sujud
pada malam yang kian runduk

Serang, 2012

Tria Achiria, Penyair kelahiran
Tangerang. Tercatat dalam 100 Penyair
Perempuan Indonesia. Penulis buku
antologi puisi *Empat Amanat Hujan*
(2010), *Di Ujung Benang* (2013),
Musim untuk Laida (2014), *Diverse*
(diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris
dan didistribusikan di lima negara,
2012), *Pasie Karam* (2016), dan lain
sebagainya.

Septi Setya Ningsih*

Harapan Lama

Pena yang mengukir syair
Syahdu goresan mengalir
Teruntuk kata yang berakhlak
Di tepi harap yang terkikis

Lembaran usang bernoda
Tersusun tinta-tinta lara
Bercerita tentang senja
Yang gugur oleh jingga
Telah lama ia berlalu
Terkubur dalam ruang kalbu
Melangkah jauh menderu
Menyisakan hening dalam pilu

Lantas untuk apa kuputar lagi
Piringan hitam di tepi sisi
Hanya untuk mengenang janji
Yang tak terucap walau sekali

Septi Setya Ningsih santriwati Daar
el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza kelas 1
Extension D.



BERKACA PADA KARTINI

Ahmad Moehdor al-Farisi

Bukan Soal Mengapa, tapi Untuk Apa?

21 April seperti tahun-tahun sebelumnya, Indonesia diramaikan oleh perempuan-perempuan berkebaya. Mulai dari anak sekolah hingga mahasiswa. Mulai dari yang ibu rumah tangga hingga yang pekerja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya postingan foto di media sosial. Berbagai macam gaya, mulai dari yang serius mengekspresikan sebagai perempuan kebaya hingga yang *selfie* ala remaja modern. Sekolah-sekolah dilengkapi dengan upacara dan khotbah. Di kantor-kantor dihiasi dengan spanduk-spanduk yang bertuliskan ucapan Selamat Hari Kartini. Begitu membahana 21 April itu, semarak dan serentak di seluruh penjuru Nusantara. Namun ironisnya, dari sekian banyak postingan foto-foto tersebut saya merasa janggal, tidak satu pun di antaranya ditemukan pose sambil memegang buku, atau sekumpulan wanita berkebaya sambil membaca. Padahal, perjuangan Kartini adalah perjuangan yang bertumpu pada sebuah buku, berpijak dari hasil baca, bukan batik atau busana kebaya.

Seperti yang banyak diketahui, Kartini merupakan pendobrak kebangkitan perempuan. Ia adalah figur wanita idealis yang visioner. Ia selalu mendambakan dan memperjuangkan nasib wanita supaya dapat mengaktualisasikan diri melalui pendidikan yang maksimal. Ia ingin membebaskan penderitaan wanita dari tradisi pelarangan belajar, pingitan, hingga harus siap dipoligami oleh suami dengan alih-alih berbakti. Kartini ingin mengubah tradisi ini demi kemajuan kaumnya, mengangkat derajat perempuan, menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, cemerlang, dan merdeka. Kartini banyak belajar dari buku-buku Eropa, karena ia tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Buku yang ia baca seperti, *Max Hevelaar* dan Surat-Surat Cinta karya Multatuli, *De Stille Kraacht* karya Louis Coperus, buku bermutu tinggi karya Van Eeden, buku karya Augusta de Witt, buku roman-feminis karya Goekoop de-Jong Van Beek, dan sebuah roman anti-perang karangan Berta Von Suttner, *Die Waffen Nieder*. Dari buku-buku itulah timbul keinginan Kartini untuk memajukan

perempuan pribumi, di saat kondisi sosial perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. (Baca *R.A. Kartini; Biografi Singkat 1879-1904*, Imron Rosyadi: 2010).

Kartini lahir pada 21 April 1879, berasal dari keluarga priyayi terhormat. Sejak kecil ia sudah belajar Bahasa Belanda. Jadi tidak heran bila ia mampu membaca dan berkomunikasi dengan Bahasa Belanda. Semua perjuangannya bermula dari belenggu orang tuanya, yaitu ketika memasuki usia 12 tahun, awal kali menstruasi. Ketika itu Kartini merasa gelisah karena tidak mendapat kebebasan untuk meraih cita-cita dan harapannya sebagai seorang perempuan dan manusia yang layak mendapatkan pendidikan seperti kaum pria. Di tengah-tengah belenggu tradisi paternalistik yang kuat itulah perjuangan Kartini berkobar dan membara, yang selanjutnya menjadi gagasan besar dan menempati posisi penting dalam setiap program dan kebijakan negara. Terlebih, kehadirannya mampu memberi warna dan teladan tentang bagaimana

sesungguhnya menjalani kehidupan di berbagai bidang. Sejalan dengan dalil *An-Nisaa' 'imadul bilaad, in shalihat fa shaluha saairul bilad*. Wa in fasadat, fa fasada saairul bilaad. Para wanita adalah tiangnya suatu bangsa. Apabila mereka baik, maka baiklah keseluruhan bangsa itu. Bila mereka rusak, maka rusaklah semua bangsa itu.

Seperti yang diungkap di banyak sumber, perjuangan Kartini adalah perjuangan yang bertumpu pada pembelaan hak perempuan supaya terbebas dari adat yang mengikat, bertumpu pada pembebasan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Kartini berusaha mendobrak dominasi kaum pria supaya kaum perempuan bisa sekolah setinggi-tingginya dan mendapatkan hak yang sama. Jika demikian faktanya, bukan soal mengapa harus Kartini yang diperingati, tapi untuk apa kita memperingati. Untuk apa kita berkebaya di 21 April itu? Untuk apa kita memasang spanduk bertuliskan Selamat Hari Kartini?

Mari kita renungkan. Setelah sekian lama, kondisi kaum perempuan saat ini masih banyak yang jauh dari harapan. Ada yang mandiri seolah-olah bisa hidup tanpa kaum pria atau kaum perempuan menjadi “budak” di negeri orang, menjadi bahan pelecehan, bahkan diperjualbelikan. Bukankah harapan Kartini kesetaraan harus merata, saling menghormati, saling mendukung, dan saling menjaga kebebasan? Lantas untuk apa spanduk-spanduk ucapan Selamat Hari Kartini itu?

Tiga Cerminan Kartini

Tiga hal yang saya ketahui dari Kartini: pertama, MEMBACA. Ketika Kartini menjalani masa pingitan, masa pengurungan mulai saat pertama kali menstruasi (haid) sampai datang lelaki untuk meminangnya, ia tak bisa berbuat

apa-apa. Meratapi nasibnya yang terkurung di dalam kamar.

Suatu ketika, kakaknya, Sosrokartono, memberikan kunci padanya. “Di balik pintu ada dunia bebas. Kau bisa kemana saja dan berbuat apa saja.” Kurang lebih begitu yang dikatakan Sosrokartono pada Kartini. Tak banyak pikir, Kartini dengan sembunyi-sembunyi masuk ke kamar kakaknya dan membuka pintu yang dimaksud tadi. Dikiranya itu adalah pintu kabur dari rumah, ternyata hanya lemari yang dipenuhi buku-buku. Dibacalah buku-buku tersebut sampai tuntas. Semuanya berbahasa Belanda. Dari hasil bacaanya itulah pikiran Kartini menjadi terbuka lebar, dari situ pula ia mulai membandingkan keadaan wanita di Eropa dengan wanita Nusantara.

Kedua, KEBEBASAN. Kartini tidak ingin perempuan-perempuan menjadi budak kemauan orang tua. Menjadi korban perjodohan dengan laki-laki yang tidak dicintai. Betapa sakit hati Kartini melihat perempuan-perempuan muda sudah mempunyai anak. Bahkan, tak sekali dua kali ia meratapi ketersiksaan seorang perempuan yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang sudah beristri tiga. Orang-orang sekarang menyebutnya poligami. Perempuan punya hak. Punya kebebasan seperti laki-laki. Tidak seperti ayam yang dikurung, kemudian dilepas dikawinkan dengan ayam jantan tanpa rasa cinta dengan alih-alih patuh.

Ketiga, PENDIDIKAN. Salah satu alternatif yang dilakukan Kartini untuk memperjuangkan hak perempuan, yaitu mendirikan sekolah untuk perempuan. Ia mengajarkan huruf-huruf latin. Ia mengenalkan pada buku-buku. Bahkan, ketika dipingit oleh Bupati Rembang ia mengajukan beberapa syarat. Beberapa di antaranya, ia tidak mau terikat dengan adat; ia diperbolehkan mendirikan sekolah untuk perempuan; dan sebagainya. (Baca *Kartini, Sebuah*

Biografi, Sitisioemandari Soeroto: 1983).

Bukan Batik atau Kebaya

Itulah secuil perjuangan Kartini untuk perempuan Nusantara pada waktu itu. Saya tidak melihat perihai batik atau kebaya. Hanya saja Kartini pernah menghidupkan usaha ukir warga setempat yang sudah diambang kematian. Ia meminta pengukir tersebut untuk mengukir wayang pesanan Kartini yang akan dikirim ke Belanda. Mungkin akan lebih indah bila peringatan hari Kartini menjadi gerakan “Perempuan Membaca, Perempuan Bicara.” Bukan pose dengan dandanan menor, berbatik dan berkebaya seksi, kemudian *selfie* dengan *Hand Phone*-nya masing-masing.

Selamat Hari Kartini. Wanita harus berdiri. Harus santun, rendah hati, bijaksana dan suka membaca. *Wallahu A'lam Bish Shawwab*. Selamat berjuang perempuan Indonesia.



Ahmad Moehdor al-Farisi. *Penyair. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.*

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN SAINS

Mislakhudin Hanafi

Salah satu bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT adalah bertafakkur tentang ayat-ayat kauniyah, misalnya tentang bagaimana proses penciptaan manusia. Karena dengan demikian, manusia yang dianugerahi akal pikiran dapat memahami bahwa satu-satunya pencipta hanyalah Allah SWT. Manusia akan menyadari bahwa dirinya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sempurna dan sebaik-baiknya. Manusia pun akan sadar bahwa tujuan dan hikmah diciptakan dirinya sebagai *khalifah fil ard* dan untuk beribadah kepada-Nya.

Allah SWT telah berfirman :

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (adz-Dzaariyat :21)

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (adz Dzariyat: 56).

Proses Kejadian Manusia

Di dalam al-Qur'an proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah*

itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. » (al-Mu'minun: 12-14). Selain firman Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur'an, Rasulullah menjelaskan proses penciptaan manusia melalui sabdanya: *"Sesungguhnya seorang diantara kamu dikumpulkannya pembentukannya (kejadiannya) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (macam): rezekinya, ajal (umurnya), amalnya, dan buruk baik (nasibnya)." (HR. Bukhari-Muslim).*

Selanjutnya yang dimaksud al-Qur'an dengan *"saripati berasal dari tanah"* sebagai substansi dasar kehidupan manusia yang berupa protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Kemudian melalui proses metabolisme tubuh yang menghasilkan hormon (sperma) dan terjadinya hubungan seksual, maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel

telur wanita) di dalam rahim. Proses ini terus berlangsung melalui beberapa tahap hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna.

Para ahli dari barat baru menemukan masalah pertumbuhan embrio secara bertahap pada tahun 1940 dan baru dibuktikan pada tahun 1955. Ini sangat mengagumkan bagi salah seorang embriolog terkemuka dari Amerika yaitu Prof. Dr. Keith Moore. Ia mengatakan, "Saya takjub pada keakuratan ilmiah pernyataan Al-Qur'an yang diturunkan pada abad ke-7 M itu". Selain itu beliau juga mengatakan, "Dari ungkapan Al-Qur'an dan hadits banyak mengilhami para ilmuwan sekarang untuk mengetahui perkembangan hidup manusia yang diawali dengan sel tunggal (zygote) yang terbentuk ketika ovum (sel kelamin betina) dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan)".

Tahapan Kejadian Manusia

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara terperinci proses penciptaan manusia sebagai berikut:

Tahapan Pertama

Fase *nutfah*

Nutfah, yaitu proses bercampurnya antara sel sperma dan sel telur. Bertemunya cairan sperma yang

mengandung jutaan sel bercampur dengan cairan ovum yang mengandung sel telur. Firman Allah :*"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur"* (Qs. *al-Insan* : 2).

Talqih, merupakan proses perkawinan antara keduanya. Mencakup tahapan *nuthfah* pertama yaitu proses pencampuran antara sel sperma yang berhasil mencapai sel telur melalui saluran valopi dan akhirnya menghasilkan *zygot*. Pada kali ini Allah menakdirkan jenis janin, dialah yang menakdirkan semua manusia. Firman Allah: *"dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya"* (*Abasa* : 19).

Setelah melalui proses membelah diri, sel telur itu (*zygot*) bergerak menuju tubavalopi yang membutuhkan waktu sekitar 7-10 hari dan sel itu telah membelah diri hingga menjadi lima puluh bagian. Ketika sel itu berhasil mencapai rahim maka rahimpun telah siap sedia untuk menyambutnya. Kemudian dinding Rahim itu semakin menebal dengan bertambahnya pembuluh-pembuluh darah di dalamnya. Kelenjar dan enzimnya pun semakin bertambah. Sel-sel semakin membesar dengan bertambahnya protein dan glukosa di dalamnya. Bentuk ovum ini berubah menjadi seperti binatang karang yang dipenuhi dengan lubang pada tubuhnya karena banyaknya membelah diri.

Tahapan kedua (Proses Pembentukan)

1. Fase 'Alaqah (Segumpal Darah)

Setelah terjadi proses perkawinan antara sel sperma dan sel telur serta terbentuknya janin maka janin akan bergerak turun melalui saluran valopi hingga sampai di rahim. Dan disanalah *zygot* inimenempel pada dinding rahim, kemudian memanjang dan masuk ke dalam. Lalu terbuka celah untuk

masuk dan menyatu dengannya.

Kemudian ia mulai mencerna nutrisi yang berada pada dinding rahim melalui pembuluh darah di dalamnya, seperti zat garam, air, vitamin, glukosa, lemak, protein sebagai konsumsi janin dari berbagai fase perkembangannya. Fase ini diisilahkan dengan *'alaqah* karena bentuknya seperti segumpal darah dan akan terbentuk dalam waktu 15-21 hari sejak hari pembuahan.

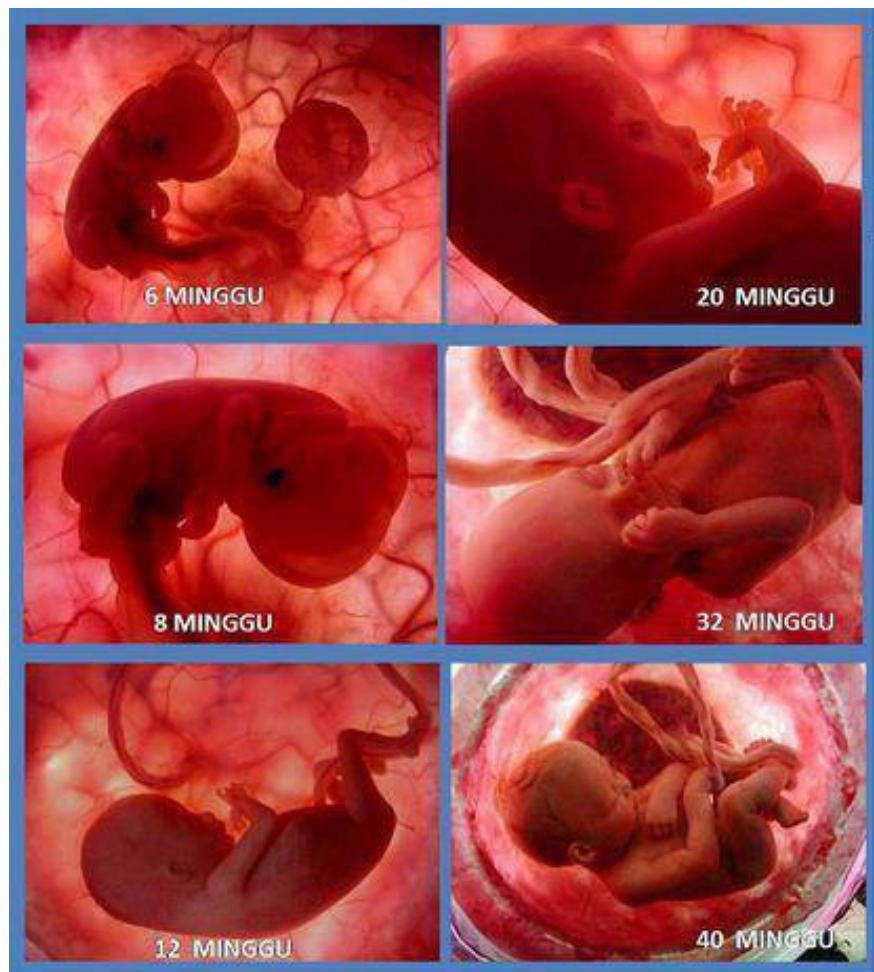
2. Tahapan *Mudhghah* (Segumpal Daging)

Setelah fase *'alaqah* tahapan berikutnya segumpal darah tadi akan membentuk segumpal daging. Sel-sel itu memiliki tiga bagian; dalam, tengah dan luar. Setiap bagian memiliki tugas masing-masing untuk membentuk bagian organ tubuh

janin. Bentuk *mudhghah* ini seperti halnya seongkok tanah liat yang diremas-remas dan terlihat pada gambar gigi-gigi.

Yang terlihat dari bagian *mudhghah* ini merupakan organ-organ tubuh janin. Sel-sel *mudhghah* disebut *embryoblast*. Bagian dalam sel *mudhghah* ini disebut *endoderm*. Sel-sel inilah yang akan membentuk organ dalam tubuh manusia. Seperti saluran-saluran oksigen, paru-paru, kerongkongan, saluran pencernaan, hati dan pankreas. Bagian tengahnya disebut *mesoderm*. Sel-sel inilah yang akan membentuk tengkorak, jaringan kepala, otot-otot kepala, kerangka tulang, perangkat seksual, penutup yang meliputi hati, penutup proton, hati, enzim-enzim dan perangkat air seni.

Sedangkan bagian luar yang disebut *ectoderm* terdiri dari kulit bagian luar,





kelenjar, rambut, kuku, organ-organ, panca indera, berbagai sel urat saraf, dan otak. Pada usia kehamilan empat pekan, pembentukan berbagai organ tubuh itu belum ada perbedaan. Fase ini disebut oleh al-Qur'an dengan istilah *Mudhghah Ghairu Mukhalaqah* (segumpal daging yang belum sempurna kejadiannya).

Kemudian janin akan melalui perkembangannya yang paling rumit dan sulit, karena janin yang sudah terbentuk menjadi tiga bagian ini akan mengalami berbagai perubahan jaringan. Menurut ilmu medis disebut proses perubahan atau menurut istilah al-Qur'an disebut fase penyempurnaan. Setiap bagian mulai membentuk berbagai organ badan masing-masing. Fase penyempurnaan ini selesai kira-kira pada akhir bulan ketiga kehamilan, panjang janin mencapai 10 cm, dan beratnya 55 gram. Fase ini dalam istilah al-Qur'an disebut *al-Mudhghah al-Mukhalaqah* (segumpal daging yang sempurna kejadiannya).

3. Tahapan bentukan tulang dan daging (otot-otot)

Dalam tahapan ini dimulai langkah pertama pembentukan kerangka manusia. Dibentuk tulang-tulang kemudian dibungkus dengan daging

dan otot-otot. Dengan demikian janin telah sempurna berbentuk manusia pada minggu kedelapan (*somatic stage*).

Tahapan Ketiga (Penciptaan Makhluk yang Bentuk Lain)

Setelah dua bulan semenjak pembuahan dan sel-sel itu membelah diri menjadi jutaan sel serta terbentuknya segumpal daging pada bulan kedua, maka janin manusia mulai masuk pada penciptaan sempurna. Karena organ-organ tubuhnya mulai sempurna ketika menginjak awal bulan ketiga. Mulailah terbentuk plasenta dan pembuluh darah. Disamping itu juga terbentuk cairan *amniotic* yang mengelilingi janin untuk menjaganya.

Pada akhir bulan ketiga panjang janin mencapai 10 cm, beratnya sekitar 55 gram. Ini berarti selama satu bulan janin berkembang menjadi tiga kali lebih panjang dan lima kali lebih berat. Pada bulan ini jantung janin mulai berdetak. Akhir bulan ketiga janin mulai bergerak-gerak dan bulan keempat berbagai organ dan otot mulai saling menyambung dan sang ibu mulai merasakan gerakan janin yang dikandungnya. Panjang janin telah mencapai 20 cm dan beratnya sekitar 170 gram. Organ pencernaan mulai terbentuk dan hatinya mulai berfungsi.

Pada akhir bulan ke lima panjang janin mencapai 30 cm dan beratnya 650 gram, rambutnya mulai tumbuh dan kelenjar kulitnya mulai bekerja. Tetapi kelopak matanya masih tertutup dan belum memiliki kuku. Kulitnya masih berwarna merah dan keriput. Pada bulan keenam kulitnya mulai memiliki bulu-bulu lembut. Pada bulan ketujuh kedua matanya mulai terbuka. Pada bulan kedelapan panjang janin sekitar 45 cm dan beratnya mencapai 2100 gram. Kelopak matanya mulai terbuka, banyak lemak yang menutupi kulitnya yang mulai terlihat berwarna putih. Pada akhir bulan kesembilan panjang janin mencapai 50 cm (lebih panjang tujuh belas kali lipat), beratnya kira-kira 3250 gram (lebih berat 325 kali lipat). Organ-organ tubuhnya mulai sempurna, dan kondisi janin sudah tercipta dengan sempurna, serta dalam keadaan sebaik-baik penciptaan.

Maha Agung Allah SWT Sang Maha Pencipta manusia.

Sumber:

1. Al-Qur'an dan Terjemahan, Depag
2. Riyadhush Sholihin, Imam Nawawi
3. Ustman, Nabih
Abdurrahman, *Mukjizat Penciptaan Manusia (Tinjauan al-Quran dan Medis)*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
4. Taufiq, Muhamad Izzudin, *Dalil Anfus al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia)*, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
5. Tim Penyusun, *Ensiklopedia Sains Islami (Biologi bagian 1)*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2015.
6. Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadist Jilid 4*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
7. <http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id/2015/04/penciptaan-manusia-dalam-perspektif-al.html>

LEPAS DARI LAPAS HIDUP

Terapi Islami Agar Hidup Lebih Bermakna

Latifa Khaira, S.Pd.

Kehidupan yang kita jalani tidak terlepas dari berbagai masalah yang terus datang menghadang. Namun kita dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut, walau dengan keterpaksaan, hingga akhirnya bisa menikmati hasil yang luar biasa. Hanya rasa ikhlas dan sabar dari dalam diri yang dapat membantu menemukan jalan keluar akan masalah yang sedang dihadapi. Buang jauh rasa putus asa dan frustrasi apabila belum menemukan jalan keluarnya. Sebab, sebagaimana firman Allah dalam Surah ath-Thalaq ayat 7, *"Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."*

Pada buku ini, K.H. Adrian Mafatihallah Kariem, M.A., sang penulis yang juga merupakan pimpinan Pondok Pesantren La Tansa yang berada di daerah Lebak, Banten, mengatakan bahwa masalah yang kita peroleh dalam hidup ini adalah anugerah bukan musibah. Dimana dengan adanya masalah, dapat menjadi ajaran bagi manusia untuk lepas dari lapas hidup. Buku ini hadir dengan menyajikan

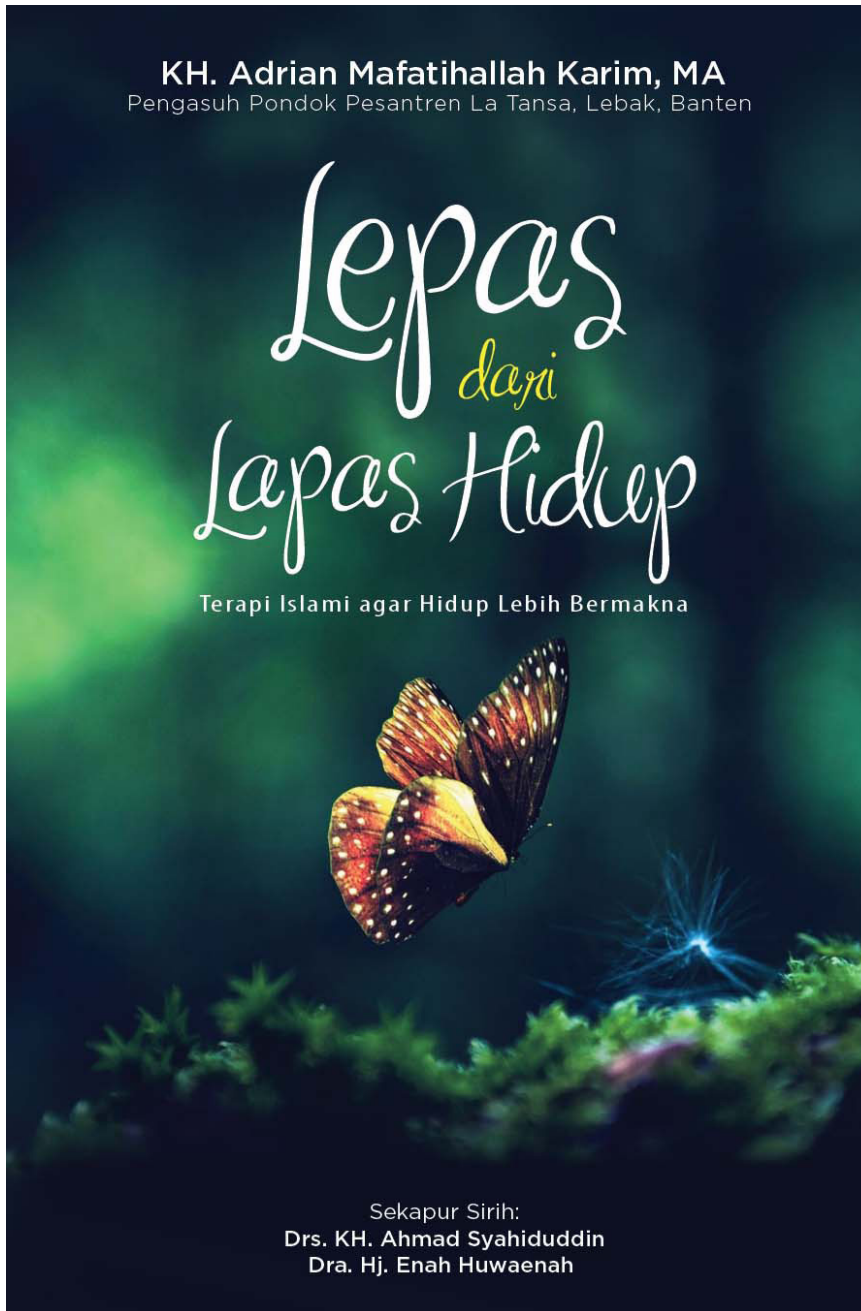
risalah-risalah indah agar kita tidak gundah dan dapat lepas dari lapas hidup. Terdapat 4 risalah dalam buku ini, diantaranya risalah berbakti kepada orang tua, risalah meraih prestasi agar tidak lekas berfrustasi, risalah 'obat kuat' sepasang pengantin, dan risalah hidup mandiri. Bukan hanya itu, pada bagian penutup terdapat bab titian perjalanan emas kehidupan yang berisi komentar-komentar mereka yang merupakan kyai, guru, atlet, seniman, serta motivator tentang buku ini.

Risalah berbakti kepada orang tua mengajarkan kepada pembaca bahwa kebahagiaan yang kita peroleh adalah berasal dari ridho orang tua. Siapa pun kita, apa pun pangkat, jabatan serta kepopuleran yang kita miliki, tanpa ridho dari orang tua kita tidak akan memperoleh kebahagiaan serta kemudahan dalam menjalani urusan di muka bumi ini.

Risalah berikutnya yaitu berbicara mengenai manusia dan kehidupannya yang terus berpacu dengan irama ruang dan waktu. Dalam hidup, manusia bebas memilih tetapi harus siap menerima konsekuensi dari pilihannya. Maka dari itu, mau tidak

mau, manusia harus bisa membangun keberanian untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang menghadang dalam mencapai tujuan. Pada buku ini, penulis menjelaskan bahwa ada 3 golongan manusia dalam menghadapi tantangan, di antaranya adalah golongan penyerah (berfrustasi atau putus asa). Orang yang tergolong ke dalam golongan ini adalah orang yang pesimis dan tidak mau melawan rasa takut, tidak memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba, serta tidak percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan. Kemudian golongan penunggu yang selalu mencari dan tinggal di zona nyaman, mengharap suatu hal tanpa terjadi sesuatu yang mengganggu, tidak mau berusaha, takut mengambil risiko serta tidak berani mencoba.

Terakhir, adalah golongan petualang. Orang-orang yang termasuk ke dalam golongan ini suka mencari pengalaman yang sulit, berbahaya dan sebagainya. Hidup ini ibaratkan sebuah petualangan, dimana di dalamnya terdapat berbagai rintangan dan hambatan untuk kita dapat meraih tujuan yang kita inginkan, orang yang memiliki jiwa petualang tidak akan mudah menyerah apabila menemukan



Judul : Lepas dari Lepas Hidup:
Terapi Islami Agar Hidup
Lebih Bermakna
Pengarang : KH. Adrian Mafatihallah
Kariem, MA.
Cetakan : I, Maret 2017
Halaman : xviii + 446 hlm.
Penerbit : Republika
ISBN : 987-602-0822-42-6

menunjukkan jati diri. Kita tidak boleh merasa asing dengan diri sendiri, sebab semua manusia diberikan potensi yang merupakan anugerah dari Allah swt. Mencari jati diri tidaklah mudah, la tidak akan tumbuh dengan cara membandingkan dengan keadaan yang orang lain miliki lantas tak percaya diri. Jadikanlah kelebihan yang dimiliki oleh orang lain sebagai motivasi untuk menjadi lebih sukses dan memperoleh jati diri yang menakjubkan.

Pada bagian akhir buku ini terdapat komentar-komentar dari para kyai, guru, atlet, seniman serta motivator tentang spirit dan motivasi yang mereka peroleh setelah membaca buku ini. Buku ini dikemas dengan sangat menarik, mulai dari cover yang sangat cantik serta layout bagian dalam yang dilengkapi dengan bagan-bagan yang menggambarkan poin-poin penting yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga maksud dan tujuan penulis dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Bahasa yang santai dan ringan yang digunakan oleh penulis sangat mengalir dan mudah dipahami pembaca.

hambatan dalam perjalanannya dalam mencapai tujuan.

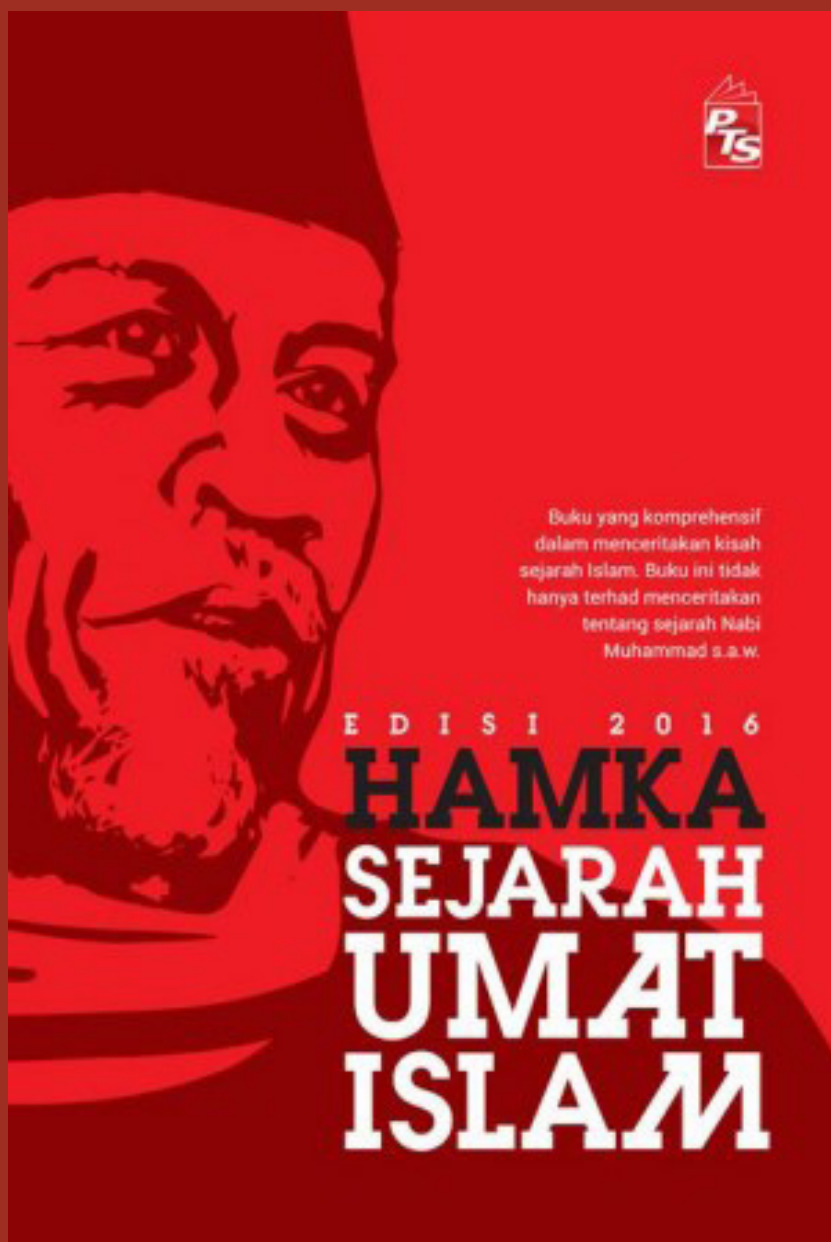
Risalah selanjutnya yaitu petuah mengenai kehidupan berumah tangga agar terciptanya keharmonisan, sakinah, mawaddah wa rahmah. Jodoh di tangan tuhan, namun kita jualah yang berperan penting, berusaha dan berdoa merawat keutuhan keluarga. Dibutuhkan obat kuat dalam melestarikan kebutuhan

rumah tangga, dengan berupaya semaksimal mungkin saling berbagi peran dan menerima setiap kekurangan pasangan. Masalah sudah pasti ada, namun jangan sampai masalah itu menjadi musuh yang dapat memisahkan antara pikiran yang jernih dan hati yang bersih.

Risalah yang keempat berisi ajakan kepada pembaca untuk

BUYA HAMKA ULAMA DENGAN ETOS BELAJAR YANG TINGGI

Sahrul Mauludi*

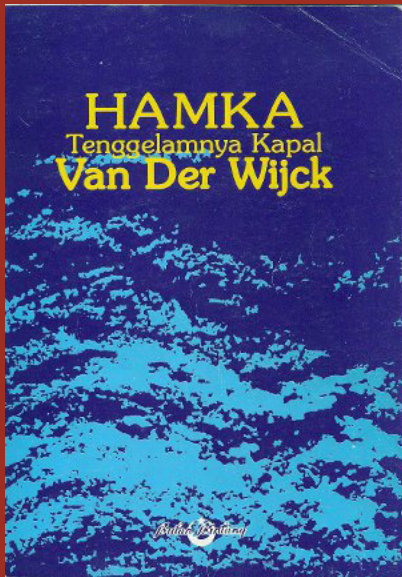


Tidak banyak ulama di tanah air yang sangat produktif dalam menulis dan menghasilkan banyak karya-karya orisinil baik dalam bidang keagamaan maupun sastra, filsafat dan sejarah. Terlebih lagi menghasilkan karya di bidang tafsir al-Qur'an. Selain Syekh Nawawi al-Bantani dengan *Tafsir al-Munir*, Buya Hamka juga telah menghasilkan *Tafsir al-Azhar*—belakangan ada Quraish Syihab dengan *Tafsir al-Misbah*. Hamka, sebutan terkenal dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama yang sangat terkenal dan di hormati di Indonesia. Sebagai seorang ulama beliau tidak hanya memiliki ilmu yang mendalam tetapi juga menunjukkan keteladanan akhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berpolitik.

Gemar Membaca, Menulis dan Berorganisasi

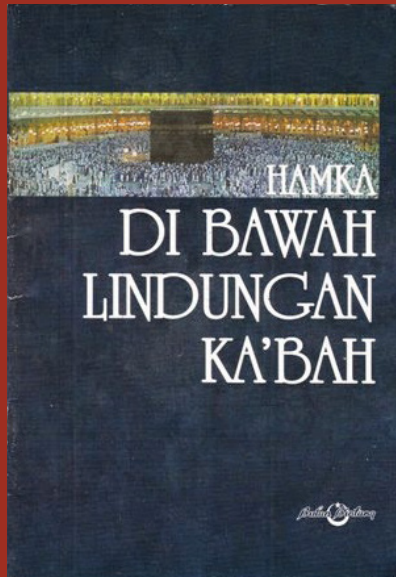
Sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang berpengetahuan luas, tokoh kelahiran Sumatera Barat, 17 Februari 1908 ini bukanlah tamatan perguruan tinggi. Bahkan masa awal pendidikannya pun tidak selesai. Hamka pernah mengikuti Sekolah Desa (pagi sampai siang hari) dan sekolah Diniyah (sore hari) namun tidak sampai selesai. Begitu juga ketika ia mengikuti sekolah Thawalib di Padangpanjang tidak tuntas. Meskipun demikian Hamka rajin mengikuti pendidikan nonformal dan tertarik mendalami pengetahuan agama. Ia sering mengikuti pengajaran agama yang diberikan tokoh-tokoh terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa atau Syekh Ahmad Rasyid. Kemudian sejak usia 16 tahun ia merantau ke Jawa dan belajar kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto, dan K.H Fakhruddin.

Putra dari tokoh ulama tanah minang ini, yaitu Syekh Abdul Karim bin Amrullah, mengisi masa mudanya



dengan aktivitas belajar dan berorganisasi. Sewaktu Sutan Mansur mengunjungi Minangkabau tahun 1925, sebagai perwakilan Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta, Hamka selalu mendampinginya dalam berdakwah dan merintis cabang Muhammadiyah seperti di Pagar Alam, Lakitan dan Kurai Taji. Hamka pun pernah dipercaya untuk menjadi wakil ketua Muhammadiyah Padangpanjang. Sejak itu sejumlah kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah selalu diikutinya.

Meskipun Hamka telah mulai dikenal sebagai pemuda yang aktif dalam kegiatan Muhammadiyah dan memiliki pengetahuan agama yang baik namun pada akhirnya ketiadaan ijazah pendidikan formal di rasakan juga olehnya. Saat Muhammadiyah membuka sekolah di Padangpanjang, ia melamar sebagai guru. Para pelamar diharuskan mengisi formulir yang menerangkan nama, alamat, dan pendidikan disertai lampiran bukti kelulusan seperti diploma atau ijazah. Tentu saja Hamka tidak lolos karena ia tidak memiliki diploma. Hal ini membuatnya begitu sedih dan kecewa.



Hamka memutuskan untuk pergi ke tanah suci Mekah dan menunaikan ibadah haji dengan biaya sendiri—bahkan tidak diketahui oleh ayahnya. Di Mekah ia berjumpa dengan Haji Agus Salim dan belajar dengannya. Hamka sempat berkeinginan untuk menetap di sana namun Haji Agus Salim menyarankannya untuk kembali ke tanah air karena banyak hal yang harus dikerjakan. Hamka pun kembali dan tinggal di Medan. Di kota inilah awal karirnya dalam bidang jurnalistik. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi penulis beberapa surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, ia menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Lalu tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*.

Minatnya dalam dunia tulis-menulis telah mantap dalam dirinya. Pada tahun 1950, ia mendapat kesempatan untuk melawat ke berbagai negara daratan Arab. Sepulang dari lawatan itu, Hamka

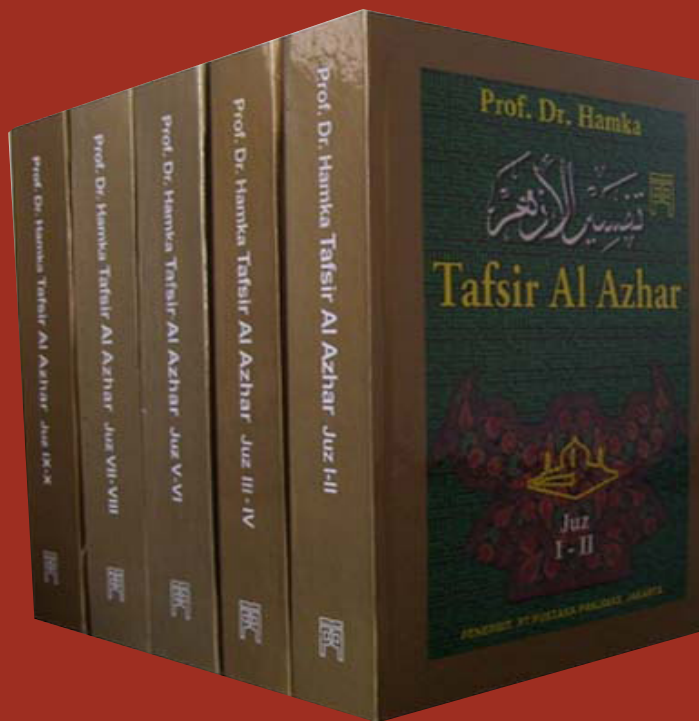
menulis beberapa roman. Antara lain *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*. Sebelum menyelesaikan roman-roman di atas, ia telah membuat roman yang lainnya. Seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli*, dan *Di Dalam Lembah Kehidupan* merupakan roman yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura.

Teladan Ilmu dan Akhlak

Pada Desember 1949, Hamka pindah bersama keluarganya ke Jakarta. Di tempat barunya ini ia tetap rajin menulis untuk surat kabar. Dalam surat kabar *Abadi*, Hamka mengasuh rubrik “Dari Perbendaharaan Lama”. Beberapa tulisannya sempat terbit di majalah *Mimbar Indonesia* yang dipimpin H.B. Jassin dan majalah *Hikmah*.

Saat itu Hamka telah dikenal di kalangan masyarakat luas dan diakui kemampuannya dalam bidang ilmu agama dan lainnya. Kemampuannya dalam berorganisasi dan kepemimpinan juga tidak diragukan lagi. Sewaktu Kementerian Agama dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim, Hamka diangkat sebagai pegawai kementerian. Ia pun mendapat tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam. Di antaranya Universitas Islam Jakarta, PTAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Universitas Muslim Ujung Pandang. Hamka banyak diundang ke berbagai tempat untuk ceramah.

Pengalamannya dalam bidang jurnalistik, organisasi dan perkenalannya dengan tokoh-tokoh politik membuat Hamka juga aktif di ranah politik dengan bergabung di Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Kelak aktivitasnya di dunia politik ini menyebabkan Hamka



harus melepaskan kedudukannya di Departemen Agama setelah Soekarno pada 1960 meminta para pegawai untuk memilih antara tetap menjadi pegawai atau anggota partai.

Setelah terjadinya serangkaian peristiwa politik dan perbedaan pandangan Hamka dengan pemerintahan Sukarno, khususnya menyangkut ideologi negara, maka buntut dari itu semua adalah penahanan atas dirinya. Pada 27 Januari 1961, bertepatan dengan awal bulan Ramadhan 1383, kira-kira pukul 11 siang, Hamka dijemput di rumahnya, ditangkap dan dibawa ke Sukabumi dengan tuduhan terlibat dalam perencanaan pembunuhan terhadap Presiden Sukarno. Hamka pun melalui hari-harinya dalam penjara yang diwarnai oleh intimidasi dan siksaan fisik yang menyakitkan. Namun sungguh mengejutkan dalam kondisi semacam inilah karya monumentalnya lahir yaitu *Tafsir al-Azhar*.

Setelah bebas dari penjara, aktivitas Hamka tidak berkurang. Hamka menjadi perwakilan Indonesia dalam beberapa pertemuan internasional seperti Malaysia, Aljazair, Spanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India, dan Thailand. Pada 1969 Hamka turut mewakili Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Islam untuk membahas konflik Palestina-Israel di Rabat, Maroko. Kemudian salah satu peristiwa penting baginya maupun umat Islam adalah ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbentuk pada 26 Juli 1975, di mana Hamka dipilih secara aklamasi sebagai Ketua MUI. Kemudian pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai Ketua MUI. Namun kelak Hamka mengundurkan diri pada tahun 1981 karena perbedaan pandangan dengan pemerintah menyangkut perayaan Natal bersama.

Kesehatan Hamka menurun setelah mengundurkan diri dari jabatan Ketua MUI. Akhirnya Hamka pun berpulang

ke rahmatullah pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun. Beliau wafat dengan meninggalkan karya dan warisan yang sangat berharga bagi generasi setelahnya dan akan terus dikenang baik ilmu maupun keteladanannya sebagai sosok ulama dan cendekiawan yang luas ilmunya sekaligus menunjukkan keteladanan akhlak. Beliau telah menunjukkan bahwa belajar dan menuntut ilmu tidak dibatasi oleh ruang sekolah. Belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja asalkan kita memiliki niat yang sungguh-sungguh dan mampu memanfaatkan sarana yang ada secara cerdas. Dengan etos belajar yang tinggi siapa pun dapat mencapai kemajuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi secara maksimal.



Sahrul Mauludi, penulis dan jurnalis yang cukup produktif dan telah menulis buku-buku tentang agama, filsafat, kebudayaan hingga menulis buku-buku inspiratif. Buku-buku terbarunya saat ini adalah Serial Pemikiran dan Pencerahan: *Socrates, Alexander The Great, Konfusius, Aristoteles, Newton* dan *Einstein*. Keenam buku ini diterbitkan PT. Elex Media Komputindo Jakarta. Ia juga pernah menulis dua buku pemikiran Islam: *Ibn Khaldun* dan *Ibn Taimiyah* yang diterbitkan PT. Dian Rakyat.

KAJIAN ISLAM DI BARAT

Sebagian kalangan Muslim mungkin masih mempertanyakan, mengapa belajar Islam di negeri Barat?

Bukankah seharusnya belajar Islam ke negeri-negeri Muslim di mana terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cocok dan sesuai untuk belajar Islam? Mengapa harus ke Barat untuk mempelajari Islam dan berguru kepada para orientalis yang non-muslim? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tentu merupakan suatu kewajaran dan karena itu membutuhkan kajian kembali untuk memahami duduk persoalannya.

Bermula Dari Andalusia

Kajian Islam di Barat tidak dapat dipisahkan dari keberadaan perguruan tinggi Islam yang berada di wilayah barat seperti Spanyol yang berpusat di Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca—wilayah timur yang berkedudukan di Baghdad dan Kairo tidak begitu dominan. Banyak pelajar-pelajar Eropa yang mengunjungi pusat-pusat studi Islam tersebut untuk belajar. Mereka juga menyalin dan menerjemahkan manuskrip-manuskrip ilmiah berbahasa Arab ke dalam bahasa latin sejak abad ke-13 M. Kelak mereka akan menjadi generasi awal orientalisme yang mengkaji dunia Timur, khususnya Islam, dengan semangat yang militan khususnya selama konflik dengan umat Muslim di masa-masa perang salib.

Hubungan intelektual antara dunia Islam dan Barat telah mendorong lahirnya universitas-universitas di Eropa dengan mengikuti model universitas di dunia Islam mulai di semenanjung Italia, Padua, Florence, Milano, Venezia, disusul oleh Oxford dan Cambridge di Inggris, Sorbone di Prancis, dan Tubingen di Jerman. Perkembangan ini kemudian menentukan masa depan perkembangan ilmu pengetahuan di

Barat sampai akhirnya mereka maju dan menjadi kekuatan baru di bidang sains, ekonomi dan politik. Namun dampaknya malah berbalik merugikan negeri-negeri Muslim dengan terjadinya proses kolonialisme dan membuat negeri-negeri Muslim berada di bawah kekuasaan mereka. Bersamaan dengan itu pula studi Islam mengalami perkembangan baru sebagai bagian dari upaya untuk memuluskan tujuan kolonialisme—tidak murni akademis.

Pusat-pusat Kajian Islam di Barat

Memasuki abad ke-19 dan 20 kajian Islam di Barat terus mengalami perkembangan dari sejak orientalis yang militan hingga yang murni akademis. Pusat-pusat kajiannya juga makin bertambah di sejumlah perguruan tinggi dengan menerapkan pendekatan yang sangat beragam. Hingga saat ini sudah cukup banyak universitas terbaik yang menawarkan studi Islam, baik dengan Studi Wilayah (misalnya Near and Middle Eastern Civilization) yang mulai berkembang sejak 1950an atau pun *Islamic Studies*, seperti: Harvard University (USA), Massachusetts Institute of Technology (USA), University of Cambridge (UK), University of Oxford (UK), Stanford University (USA), University of California Berkeley (USA), Yale University (USA), California Institute of Technology (USA), Princeton University (USA), dan Ecole Polytechnique (UK).

Selain itu terdapat sejumlah perguruan tinggi yang menawarkan studi Islam, yang secara khusus menempatkannya di



Fazlur Rahman. Guru Besar pemikiran Islam di University of Chicago

bawah Kajian Etnis, di antaranya:

- 1) American Islamic College di Chicago;
- 2) American University di Massachusetts, Washington, yang berdiri tahun 1893;
- 3) College of Wooster berdiri tahun 1866;
- 4) University of Washington, dengan Program Comparative Islamic Studies dan Comparative Religion.

Sementara di perguruan tinggi lain menggunakan nama Studi Wilayah (*Area Studies*), diantaranya: 1) Temple University dengan Prodi Studi Agama; 2) Indiana University dengan Program Studi Islam, Timur Tengah dan Bahasa Timur Dekat; 3) George University dengan Pusat Studi Muslim dan Kristen.

Sementara di Kanada, beberapa perguruan tinggi yang menawarkan studi Islam dengan pendekatan Studi Wilayah

ataupun Islamic Studies, antara lain:

1) McGill University di Montreal Kanada yang berdiri tahun 1821; 2) University of Toronto, di School of Graduate Studies, dengan sebutan Near and Middle Eastern Civilization, di bidang Ancient Near Eastern Studies, Middle Eastern and Islamic Studies, dan Near and Middle Eastern Civilization; 3) Ontario University di Ontario, dengan Prodi Middle Eastern and Islamic Studies; 4) Quebec University di Quebec, dengan nama Islamic Studies.

Metodologi dan Pendekatan

Sebagaimana dapat kita lihat dari universitas di Barat yang menawarkan studi Islam, terdapat keragaman dalam pendekatan studi Islam. Menurut Azyumardi Azra (2015), secara garis besar terdapat dua bentuk pendekatan dalam kajian Islam: teologis dan sejarah agama-agama. Pendekatan kajian teologis, yang bersumber dari tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, menyodorkan pemahaman normatif mengenai agama-agama. Karena itu kajian-kajian diukur dari kesesuaiannya dengan dan manfaatnya bagi keimanan. Tetapi dengan terjadinya marjinalisasi agama dalam masyarakat Eropa, kajian teologis normatif semakin cenderung ditinggalkan para pengkaji agama-agama.

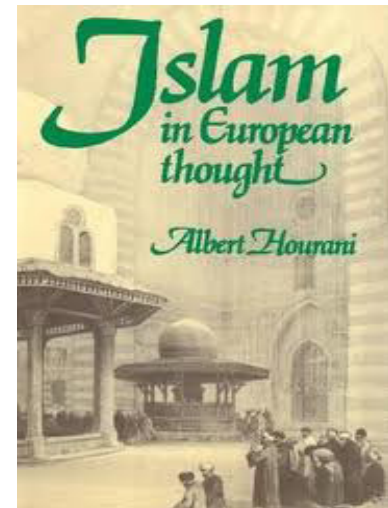
Sedangkan pendekatan sejarah agama-agama berangkat dari pemahaman tentang fenomena historis dan empiris, sebagai manifestasi dan pengalaman masyarakat-masyarakat agama. Penggambaran dan analisis dalam kajian bentuk kedua ini tidak atau kurang mempertimbangkan klaim keimanan dan kebenaran sebagaimana dihayati para pemeluk agama itu sendiri. Sesuai dengan perkembangan keilmuan di Barat yang sejak abad 19 semakin fenomenologis dan positifis, pendekatan sejarah agama menjadi paradigma dominan dalam kajian agama, termasuk Islam, di Barat.

Kedua bentuk pendekatan ini merupakan tradisi sentral kajian Islam yang terus dipegangi sepanjang setengah abad terakhir. Dalam pendekatan pertama, eksplorasi dilakukan atas apa yang disampaikan kepada Muslim atau Nabi Muhammad yang kemudian diartikulasikan menjadi sistem-sistem teologi, hukum dan ibadah. Eksplorasi ini dilakukan terutama dengan menggunakan metode-metode yang dikembangkan para filolog, yakni metode pengkajian teks secara seksama. Berdampingan dengan itu, terdapat peningkatan minat mengkaji Islam sebagai sistem praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat-masyarakat tertentu. Minat ini terlihat jelas dalam kajian pionir yang dilakukan sarjana semacam Goldziher, Massignon atau Snouck Hurgronje, yang selanjutnya dikembangkan para sarjana yang terlatih dalam disiplin humaniora, seperti sejarah dan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dan politik.

Pertumbuhan minat untuk memahami Islam lebih sebagai tradisi keagamaan yang hidup, yang historis ketimbang “kumpulan tatanan doktrin”, yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits, menemukan momentum yang kuat dalam pertumbuhan kajian Islam di beberapa universitas besar dan terkemuka di Amerika Serikat. Tradisi ini tentu saja pertama kali bertumbuh di Eropa, yang selanjutnya dikembangkan lebih komprehensif di AS oleh sarjana semacam D. B. Macdonald (1863-1943) dan H. A. R. Gibb. Macdonald mengajar di Hartford Seminary, Connecticut, AS, sejak 1893. Sedangkan Gibb mengajar di Oxford sampai 1955 sebelum menjadi guru besar di Harvard.

Arah Baru

Seperti dijelaskan Azyumardi Azra (2015), kajian Islam yang dilakukan di AS dan Barat umumnya, jelas tengah



mengalami perubahan. Semakin banyak ahli Barat yang menyadari kehadiran Islam dan Dunia Muslim yang hidup dan berubah; tidak sekedar catatan masa silam. Peningkatan apresiasi terhadap Islam di kalangan sarjana Barat inilah yang kemudian memunculkan apa yang oleh sebagian orang disebut sebagai Orientalisme Baru (*new Orientalism*).

Kebangkitan Orientalisme Baru membuka peluang lebih besar bagi terciptanya interaksi dan pertukaran keilmuan lebih dinamis dan positif di antara sarjana-sarjana Barat non-Muslim dengan sarjana-sarjana Muslim. Bahkan riset dan pemikiran terus dilakukan secara bersama dalam suasana dialogis. Masyarakat internasional studi Islam sekarang lebih dari komunitas terbuka.

Dengan demikian, corak kajian Islam, baik dengan pendekatan Barat maupun Timur Tengah, adalah bagian absah dari diskursus intelektualisme Islam di Dunia Muslim. Kedua corak ini seharusnya tidak dipertentangkan—karena itu hanya *counter-productive*—melainkan harus dipandang sebagai komplementer satu sama lain. Bahkan kedua pendekatan ini sebaliknya dipadukan atau diharmoniskan sedemikian rupa untuk mendinamiskan pemikiran Islam di tanah air. (SM)



ALUMNI DAAR EL-QOLAM 3 TEMBUS KULIAH KE CHINA

Pendidikan pesantren tak melulu berkutat dengan al-Quran ataupun sajadah. Hal tersebut terbukti dengan lolosnya beberapa alumni Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza ke berbagai universitas luar negeri. Berikut ulasan komunikasi singkat Redaksi Dza 'Izza (RD) dengan Ega Ilham Wahyudi (EI) yang lolos ke China.

RD : Ega Ilham Wahyudi, benarkah itu nama lengkap Anda?

EI : Benar. Ega Ilham Wahyudi, kelahiran Lebak, 7 Juli 1998. Saya alumni Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza angkatan 5, dulu saya duduk di program Extension kelas IPA.

RD : Dari beberapa informasi, Anda lolos seleksi beasiswa ke China, bisa ceritakan dengan singkat bagaimana prosesnya?

EI : Dari SMP saya memang sudah tertarik untuk bisa *Study Abroad*, dan alhamdulillah Daar el-Qolam sering

sekali mengundang tamu dari luar negeri yang membuat saya semakin bersemangat. Dimulai dari kelas 1 Extension, saya coba-coba *apply Program Exchange* ke US, tapi gagal. Lanjut di kelas 3 Extension, saya fokus untuk *apply study* ke luar negeri seperti Jepang, Australia, Malaysia, dan China, tak lupa menyiapkan cadangan di Indonesia. Semua itu saya coba daftar melalui jalur beasiswa.

RD : Berkali-kali Anda gagal, tidak menyerah kemudian memilih kuliah di Indonesia?

EI : "Hidup jangan takut gagal, takut gagal mati saja." Saya tak akan pernah melupakan apa yang pernah disampaikan oleh Pak Kiyai Syahid itu.

RD : Pernah ada jawaban dari *apply study* itu?

EI : Alhamdulillah, pengalaman kegagalan saya di masa lampau telah berbuah manis. Saya pernah mendapat



balasan dari universitas yang ada di Australia, Malaysia, China, bahkan Universitas Swasta di Indonesia, dengan program beasiswa yang berbeda. Setelah banyak pertimbangan, terutama dari segi *financial*, saya memutuskan untuk memilih ke negeri Kungfu Panda berasal. Ahamdulillah sekarang saya kuliah di Nanjing Polytechnic Institute, Program Studi UAV (Unmanned Aerial Vehicle).

RD : Mengapa China?

EI : Berlandaskan hadits Rasulullah *Uthlubul 'Ilma Walau Bishshiin* yang saya pelajari di pondok, saya memilih China. Selain itu, biaya hidup di sini juga tak beda jauh dengan Indonesia. China adalah salah satu negara besar pengatur ekonomi dunia. Mengenai teknologinya pun Tiongkok sendiri sudah terbilang mumpuni bisa bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

RD : Rencana Anda kedepannya?

El : Untuk rencana kedepan, cukup banyak, tapi salah satunya, insyaAllah, saya berencana membuat Komunitas Pelajar Muslim se-Tiongkok yang cukup luas ini, supaya bisa terjalin silaturahmi antar pelajar Muslim. Lebih-lebih bisa menghilangkan *mindset* pelajar Muslim di Indonesia yang *sungkan* belajar di sini karena negara komunis. Tenang, di sini aman *kok*.

RD : Ada pesan untuk adik-adik yang masih di pesantren?

El : Pesan untuk adik-adik,

percayalah Allah *is the best planner*. Saya tipe orang yang percaya akan rencana, rencana, dan rencana. Jadi, sedari dini mungkin siapkan rencana study-nya mau kemana. Siapkan plan A, B, C sampai Z, karena ekspektasi tidak selamanya sesuai dengan realita. Tapi, jangan hanya fokus ke masa depan, masa sekarangnya malah terabaikan, salah itu. Nikmati saja dulu masa *nyantri*-nya. Lakuin yang terbaik. Ikuti semua program yang sudah dibuat oleh pesantren, semuanya sangat bermanfaat. Percayalah, Dek, kuliah tak

seindah drama-drama FTV.

RD : Ada lagi?

El : Oh iya, lupa. *Public Speaking* atau *Muhadoroh* yang kalian anggap membosankan itu, telah memberikan pengaruh besar pada diri saya di sini. Bermodal ilmu *Public Speaking* saya bisa berbicara secara langsung di depan Kongjen KJRI Shanghai, di depan para mahasiswa lainnya. Tumbuhkan semangat *Muhadoroh*-nya.

HOMECOMING PERERAT SILATURRAHMI

Daar el-Qolam 3 punya istilah unik untuk para alumnya. Kegiatan yang biasa disebut dengan Reuni tidak akan terdengar di pesantren ini. Daar el-Qolam punya istilah khusus, yaitu *Homecoming*. Dari esensi makna tidak beda jauh dengan Reuni, namun dari segi nilai istilah *Homecoming* lebih bermuatan daripada Reuni. Acara ini digelar tahunan. Para alumni dari berbagai angkatan akan pulang kampung ke pesantrennya. Rasa keterpanggilannya untuk hadir lebih kuat karena ada sesuatu yang bernilai tinggi dari pada sekedar Reuni.

Kegiatan yang dilaksanakan di Gedung Pertemuan ini dihadiri oleh Pengasuh Pesantren, Mudirul Ma'had, Majelis Taushiyah, Direktur Pengajaran, dan Kepala Sekolah SMA, (25/2/17). Seperti biasanya, Pengasuh Pesantren dan Mudirul Ma'had akan memberikan sedikit wejangan untuk para alumni dengan harapan nilai-nilai kepesantrenan tidak luntur digerus pergaulan. Lebih-lebih pentingnya menjaga tali silaturahmi. "Jika mau silaturahmi ke pesantren jangan



Foto bersama – Salah satu angkatan foto bersama Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 selepas acara *Homecoming*, (25/2/17).

menunggu sukses dulu, harus jadi orang dulu, harus berhasil dulu, gak datang-datang nanti. Berprasangka baiklah bahwa dengan silaturahmi Allah akan memudahkan jalan rizki kalian." Tutur Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa.

Pengasuh Pondok Pesantren Daar

el-Qolam, K.H. Ahmad Syahiduddin juga berkesempatan memberikan tausiyah. Beliau perpesan kepada seluruh alumni untuk terus menjaga nilai-nilai Panca Jiwa dan Motto Pondok, di manapun mereka berada. Di akhir acara, Pengasuh mengundang seluruh alumni untuk bersama-sama menghadiri acara Milad yang ke-50 Daar el-Qolam di bulan Januari 2018 mendatang. (Em)

KUNJUNGAN DUTA BESAR AMERIKA SERIKAT



Berbincang – Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa, S.T. (kanan) sedang berbincang-bincang bersama Duta Besar Amerika untuk Indonesia Mr. H.E. Joseph R. Donovan Jr. (kiri) di kediaman Kiai Zahid, (6/2/17).

Tidak seperti hari-hari biasanya, Senin 6 Februari 2017 terlihat banyak kendaraan media massa datang ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Pada hari tersebut rombongan Duta Besar dari Amerika Serikat, Mr. H.E. Joseph R. Donovan Jr. berkunjung ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3. Kedatangan Dubes Amerika Serikat di

pusatkan di Gedung Pertemuan. Para Pemimpin Pesantren Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4, serta para asatidz turut menyambut kedatangannya. Bahkan Santri tingkat akhir pun diikutsertakan untuk berdiskusi langsung dengan Josep R. Donovan.

Kedatangan Duta Besar Amerika Serikat

tersebut disambut dengan performance Marching Band Daar el-Qolam, Marawis dan Tari Saman. Dalam pidatonya, Duta Besar Amerika Serikat menyampaikan bahwa ia sangat tersanjung dengan penyambutan yang spektakuler itu. "Saya akan berpesan kepada para pelajar Amerika, mereka harus belajar lebih giat lagi. Jika tidak, Tim Marching Band Daar el-Qolam akan mengalahkan mereka." Kata Josep R. Donovan yang disambut gemuruh tepuk tangan. (*translated/red*).

Dalam diskusi publik setelah kuliah umum yang disampaikan oleh Duta Besar Amerika, para santri Daar el-Qolam saling berebut pertanyaan. Pertanyaannya bermacam-macam. Ada yang bertanya seputar informasi dan prosedur mendapatkan beasiswa studi di Amerika, bagaimana kehidupan para Muslim di Amerika, soal program pertukaran pelajardan lain sebagainya. Acara kunjungan tersebut berjalan dengan tertib dan lancar, tepat sekitar pukul 12:00 WIB rombongan Mr. H.E. Joseph R. Donovan Jr. meninggalkan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 dan kembali ke Jakarta. (Em)

KEPALA SEKOLAH SMA 2 DAAR EL-QOLAM 3 KAMPUS DZA 'IZZA RAIH PENGHARGAAN KEPALA SEKOLAH TERBAIK SE-KABUPATEN TANGERANG



Piala – Ustaz H. Muhidin, M.Pd. saat ditemui di ruang Kepala Sekolah SMA 2 Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Di sampingnya adalah piala penghargaan Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi se-Kabupaten Tangerang.

Tangerang - Kepala Sekolah SMA 2 Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Ustad H. Muhidin, M.Pd. mendapatkan penghargaan sebagai Kepala SMA Berprestasi tingkat Kabupaten Tangerang tahun 2017. Penghargaan diserahkan oleh Ketua Tim Penilai dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten, Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd. di Hotel Paragon Tangerang (3-5/5/17).

Acara yang dilaksanakan selama tiga hari tersebut ada empat kriteria penilaian, yang meliputi penilaian Portofolio, Tes Tulis, Karya Tulis dan Presentasi. Semuanya tidak lebih seputar pengelolaan sekolah. "Ada satu yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya," tutur Ustaz H. Muhidin, "*Reading Passport*." imbuhnya diakhiri dengan senyuman.

Reading Passport memang sudah menjadi tradisi di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Untuk mawadahi para santri yang *gandrung* terhadap buku, *Reading Passport* menjadi pilihan utama bagi mereka. Setiap Jumat pagi perpustakaan selalu dipenuhi santri yang gemar membaca. Bentuk kegiatannya yaitu bedah buku dan diskusi. Pembedah dan peserta diskusi semuanya dari santri, guru hanya mendampingi jalannya kegiatan saja. Sesekali pula,

untuk menambah semangat para santri, pesantren mendatangkan penulis-penulis besar untuk berdiskusi langsung dengannya. Semisal, Habiburrahman el-Shirazy, penulis buku *mega best seller* Ayat-ayat Cinta. Dan itu berhasil diangkat Ustaz H. Muhidin ke dalam karya tulisnya yang diikutkan dalam lomba penilaian Kepala Sekolah berprestasi tersebut. Kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat pagi itu ternyata memberikan bobot nilai tinggi.

Pria asli Bandung ini lebih lanjut memohon doa dan restu kepada segenap keluarga besar Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza agar dimudahkan untuk melangkah pada lomba Kepala Sekolah berprestasi tahun 2017 di tingkat Provinsi Banten. Tanggal 5-6 Juni Ustaz H. Muhidin akan didelegasikan mewakili Kabupaten Tangerang ke tingkat provinsi. (Cak)

PESANTREN BEYOND PESANTREN



Meeting – Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa (kiri) dan President Management and Science University (MSU) Malaysia, Profesor Tan Sri Dato' Wira Dr. Mohd. Shukri Ab Yajid (kanan), saat melakukan pertemuan di lantai 15 Management Tower MSU Malaysia, (25/4/17).



Go Global – Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3, Kiai Zahid Purna Wibawa S.T. akhirnya memastikan kunjungan internasional ke Management and Science University (MSU) Malaysia setelah rencana itu sempat tertunda satu bulan. Didampingi oleh Majelis Taushiyah, Kiai Zahid akan berada di Malaysia selama 4 hari (24-27/7/17).

Kunjungan itu terbagi menjadi dua agenda. Kiai muda yang kini mempunyai dua keturunan itu pertama-tama akan mengadakan petemuan dengan Profesor Tan Sri Dato' Wira Dr. Mohd. Shukri Ab Yajid (President MSU). Agenda kedua yaitu mengadakan pertemuan dengan para alumni Daar el-Qolam yang

melanjutkan kuliah di MSU Malaysia.

Kunjungannya ke Malaysia merupakan bagian dari rangkaian penting sesuai dengan visi Daar el-Qolam 3, yaitu Go Global. Santri tidak melulu berkutat di dalam negeri. Santri harus Go Global, harus berwawasan internasional. Hal ini semata-mata untuk mempersiapkan persaingan di masa depan yang makin hari kini makin jelas ke mana arahnya dan apa modalnya.

Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 tidak ingin menyia-nyiakan kunjungan ini. Bersama Majelis Tausiyah beliau menemui beberapa alumni yang kuliah di MSU. Dalam pertemuan itu para

alumni mengutarakan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan semasa kuliah di negara tetangga. Ada yang bercerita dengan penuh bahagia bahwa dia bisa keliling negara lain berkat pergaulan dengan orang-orang yang mempunyai visi kuat di MSU. Seperti yang disampaikan oleh Nur Ridha Afifah, "Alhamdulillah, Ustaz, saya sudah ke Bangkok dan Thailand. Di sana bersama beberapa teman kuliah kami menyelesaikan tugas. Belajar bisnis dengan para pebisnis yang kelas bisnisnya sudah internasional." Dengan rasa bangga cerita itu mengalir. "Alhamdulillah penerapan bahasa Inggris dan Arab di pesantren dulu sangat bermanfaat. Saya bersyukur sekali



Bersama – Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 dan Majelis Taushiyah Daar el-Qolam foto bersama Tan Sri dan jajarannya selepas pertemuan, (25/4/17).



Ceria – Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3, Majelis Taushiyah Daar el-Qolam bersama para alumni yang melanjutkan kuliah di MSU Malaysia mengekspresikan keceriaannya selepas pertemuan, (25/4/17).

sekolah di Darqo." Imbuh mahasiswi jurusan Bisnis Internasional itu.

Daar el-Qolam saat ini memang menjadi pusat perhatian di antara lembaga pendidikan lainnya di Jawa Barat, khususnya Banten. Mudirul Ma'had terus berupaya membentuk jaringan internasional untuk memudahkan akses para santri, lebih-lebih alumni, supaya bisa Go Global, supaya bisa dengan

mudah melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

"Darqo akan menjadi *one of the best* pesantren di Indonesia. Saya melihat Darqo ini satu institusi yang berpandangan jauh, terutama Pak Kiainya, karena melihat pesantren itu Beyond Pesantren, dan bagi saya itulah institusi pendidikan. Institusi yang memiliki visi untuk mentransform

pelajarnya untuk menjawab tantangan yang ada. Salah satu tantangan itu adalah menjadikan pelajar berpikiran global. Dengan nilai Islam yang kukuh dan mantap yang terus ditanamkan akan menjadi modal yang kuat bagi para alumninya." Tutur Tan Sri dalam pertemuan di lantai 15 management tower. (Cak)

WISUDA SANTRI KELAS AKHIR DAAR EL-QOLAM 3

Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'izza melaksanakan wisuda pada tanggal 16 April 2017 bertepatan dengan 19 rajab 1438 atas 267 santriwan dan santriwati yang terdiri dari 29 santri program 6 tahun dan 238 program extension angkatan VI. Dalam waktu yang bersamaan Daar el-Qolam 3 juga melaksanakan wisuda atas santri program Foundation Class angkatan kedua. Santri kelas akhir diwisuda dengan berbagai macam yudisium yang didapat sesuai dengan hasil gighnya belajar dan dedikasi di pondok pesantren selama menjadi santri.

Dengan berakhirnya masa belajar dan pendidikan di pesantren diharapkan semua santri mampu mengamalkan setiap ilmu yang mereka dapat ketika

kembali kemasyarakat di mana mereka tinggal. Selain itu diharapkan kebiasaan-kebiasaan baik selama menjadi santri di pondok pesantren masih terus diamalkan.

Wisuda dihadiri oleh segenap pengasuh pesantren juga pemimpin Ponpes La Tansa yaitu K.H. Mafatihullah Karim, sebagai tamu undangan yang merupakan putra K.H. Ahmad Rifa'i (Pendiri Ponpes Daar el-Qolam). Para orang tua santri kelas akhir pun turut menghadiri dan

menyaksikan rangkaian acara wisuda pada hari itu.

Seperti biasanya rangkaian acara wisuda diakhiri dengan wejangan dan do'a dari pengasuh pesantren, K.H. Ahmad Syahiduddin. Dalam wejangannya beliau berpesan kepada wisudawan dan wisudawati untuk menjaga keta'atan dan patuh kepada orang tua karena rida Allah akan benar-benar didapat melalui rida orang tua.



PELATIHAN JURNALISTIK DARI KOMPAS

Di tengah kesibukan aktivitasnya, tim redaksi Majalah Dza 'Izza terlihat begitu antusias mengikuti pelatihan jurnalistik. Pelatihan yang dilaksanakan di kelas CFS itu Try Harijono (Wakil Redaktur Pelaksana Harian Kompas) menyampaikan materi bagaimana cara menulis feature, opini dan artikel di media massa, (24/2/17). Tidak hanya bidang literasi, perihal *layout* dan

fotografi jurnalis juga disampaikan oleh tim Kompas.

Di ujung pelatihan, tim redaksi Majalah Dza 'Izza mengajak rombongan Kompas berkeliling di lingkungan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus

Dza 'Izza. Gedung pertemuan, ruang kelas, asrama, masjid, tidak ada yang luput untuk disinggahi. Bahkan mereka begitu terkesima melihat kolam budidaya lele. "Ini milik pondok juga?" Tanya Try Harijono melihat kolam lele seluas itu. (Em)



Diskusi - Tim Redaksi Majalah Dza 'Izza terlihat begitu antusias mengikuti pelatihan jurnalistik dari KOMPAS, (24/2/17).

PONDOK PESANTREN USHULUDDIN STUDI BANDING KE DAAR EL-QOLAM 3

Terlihat sebuah bus besar melintasi areal jalanan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Kaca depan bus tersebut bertuliskan Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung, itulah rombongan santri dan beberapa asatidz yang melakukan studi banding ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Kedatangan rombongan tersebut untuk melihat dan berdiskusi berkenaan dengan kepengurusan Santri Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Kegiatan kunjungan tersebut berlangsung selama dua hari, Senin-Selasa, (13-14/2/17). Dalam kesempatan sambutannya di hari pertama, Pimpinan Pesantren Ushuluddin K.H. A. Rofi'udin menceritakan bahwa beliau adalah alumni dari Pondok Pesantren Daar el-Qolam tahun 1992. Beliau pernah mengabdikan lama di Pondok Pesantren La Tansa sebelum akhirnya memutuskan untuk mendirikan Pondok

Pesantren di daerah beliau berasal. Beliau juga berharap para santri Ushuluddin untuk banyak belajar mumpung berada di Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Belajar kepada Kiai Zahid Purna Wibawa, kiai muda yang visioner yang diberikan amanah memimpin pesantren yang besar.

Selanjutnya, dalam sambutannya, Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menceritakan bahwa Daar el-Qolam 3 memiliki karakteristik yang berbeda dari keberadaan Daar el-Qolam yang lain. Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 menegaskan bahwa hal yang mendasari dalam setiap program kegiatannya adalah *Excellent Process*. Beliau juga menjelaskan dan mengingatkan kepada para Santri Ushuluddin bahwa santri

harus siap untuk menuju *Go Global*. Dan istilah ini oleh Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 selalu dikampanyekan di setiap kesempatan di hadapan santri. *Go Global* dan *Global Player*.

Di hari kedua, Pengasuh Pesantren Daar el-Qolam 3 menyampaikan diri memberikan tausiah kepada rombongan dengan mengupas nilai-nilai filosofis dari Panca Jiwa dan Motto Pondok. Para santri juga mendapatkan materi *leadership* dari Majelis Taushiyah Daar el-Qolam Bapak Drs. M. Wahyuni Nafis, M.A. Kegiatan kunjungan dari Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung di akhiri dengan acara foto bersama sebelum meninggalkan pondok pesantren dan kembali ke daerah asal. (Em)



Menyimak - Santriwati Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung menyimak dengan seksama materi *leadership* dari Majelis Taushiyah Daar el-Qolam saat kunjungannya ke Daar el-Qolam 3 untuk Studi Banding, (14/2/17).

احفظ لسانك

ديدي خيرزي

مرّ بنا حادث يجذب الانتباه انتباهها وهو ما يرجع إلى ما قد فعله حاكم جاكركا أهوك. ماذا رأينا ؟ و ماذا ندرس من هذه الحادثة؟ تمكن اليوم المرشح المسلم أنيس باسويدان من الفوز بالسباق على منصب حاكم جاكركا ونائبه في انتخابات محافظة جاكركا. وفاز باسويدان في سباق الانتخابات على منافسه أهوك بعد حملة أثارت حالة من الاستقطاب وألقت بظلالها على سمعة إندونيسيا كبلد إسلامي معتدل سيما بعد أن أساء المحافظ الحالي أهوك للقرآن الكريم ما دفع الناس لمظاهرات عارمة ضده قبل أشهر قليلة.

و عرفنا أن المحكمة حكمت على باسوكي تهاجا بورناما، الملقب بأهوك، بالسجن لسنتين بعد إدانته بإهانة الإسلام، في ختام مسلسل قضائي طويل في أكبر بلد من حيث عدد المسلمين في العالم. وتم نشر فيديو لكلمته على الإنترنت، وهو ما دفع مئات الآلاف من المسلمين إلى التظاهر في الشهور الثلاثة الأخيرة من العام الماضي مطالبين بمقاضاته.

ما من شيء أحق بطول السجن من اللسان. إنما خلق للإنسان لسان واحد وعينان واذنان ليسمع ويبصر أكثر مما يقول ، ثم أنه حبس بأربعة أبواب الشفتان مصراعان والأسنان مصراعان . وما يحصل الحكماء على الحكمة إلا بالتفكير والصمت. للسان آفات لاتعادلها آفات عضو آخر في البدن . فمن آفاته الكذب ، والوعد الكاذب ، والغيبة ، والنميمة ، والمزاح ، والمرء ، والجدل ، والفحش في الكلام ، والكلام فيما لايعني وفضول الكلام ، والخصومة ، واللعن ، والسخرية والإستهزاء ، والحلف الكاذب ، والخوض في الباطل ، والتقعر ، والتشدد ، والتكلف في الكلام ، والغناء ، وإفشاء السر، والذم بما لا يستحق...

ومثل هذه الآفات يستحق كل واحد منها الحذر من الوقوع في مساوئه ، وكلها من آفات اللسان . وعلى المؤمن أن يراقب كلامه أكثر من كلام الناس ، فلا يتكلم إلا بعد رَوِيَّة وتفكير ، فإذا ما نطق بالكلمة ، خرجت الكلمة من سيطرته وأصبحت ملك من سمعها . أما قبل ذلك فهي ملكه إن شاء تفوه بها وإن شاء كتمها . وعلى المرء أن لا يستهين بالكلمة ، فرب كلمة أحدثت فتنه ، ورب فتنه تسببت في إزهاق أرواح أو في خصام وشقاق. ألا تستحق مثل تلك الكلمة أن يهوي بها صاحبها في جهنم.

13 TRAITS OF HIGHLY EFFECTIVE SANTRI WHO WILL MAKE IT BIG IN THE 21ST CENTURY

by Sukasah Syahdan



Educators, school reformers, lecturers, teachers, employers and many people all over the world believe that the 21st Century **poses** challenges that are different from **challenges** in the previous eras. With advances in technology, especially with the Internet of Things and **digitalisation**, it is believed that to succeed in the 21st Century, people need to have *a certain set of skills*.

Modern santri are also **affected** by these changes. They face challenges that were not faced by their **predecessors**. Therefore, modern santri need to be aware of this. More importantly, they need to have the skills.

But what are those skill? That's the problem. These skills aren't easy to define. They may be defined differently from person to person, place to place, or pesantren to pesantren.

Luckily, there is a **consensus** that the

21st Century skills must include *critical thinking, communication, creativity and collaboration skills*. These skills are commonly called as the 4 C's.

The "4 C's" actually refers to a broad set of knowledge, skills, work habits, and character traits that are believed to be critically important to success in today's world, particularly in careers and workplaces.

So, below are 13 traits that "**elaborate**" the 4C skills. Many people believe that they are essential characteristics of *santri* who will make it big in the 21st Century!

The 21st Century santri are:

1. Critical thinkers. They are not **gullible**. They are curious. They analyse problems and interpret them. They gather and **synthesize** information to find solutions.
2. **Scientifically-minded**. They are scientists. They think scientifically.

They believe in the cause-and-effect relationship and the importance of process.

3. **Eager** researchers. They realise people learn more from questions than from answers. Therefore, they pose questions and do research to find the answers.
4. Creative. They are artistic, imaginative and expressive. They know that **aesthetic**, artistic and imaginative expressions are all important.
5. **Fastidious** planners. They plan things systematically. They can do this with or without guidance. They are willing to take initiatives, and are ready to adapt.
6. **Suave** communicators. They are good in oral and written communication. Not only are they good in public speaking and presenting. They are also good at listening!
7. **Collaborative**. They collaborate. They can lead well and they are good team players. They collaborate and cooperate, not only physically but also virtually.
8. **Savvy** at ICT. They are literate in Information and communication technology (ICT). They know how to find, use, and create big data.
9. **Virtuous**. They are **ethical**, civic, fair and moral. In other words, they are truly Islamic.
10. **Entrepreneurial**. They understand economics, finance and business. They are willing to take risks.

11. Global and multicultural. They know a lot about what happens in the world, aware of global and multicultural issues.
12. Environmentally aware and **considerate**. They know that environment is important so they maintain it not only to make it better but also to become sustainable.
13. **Health conscious**. Believing that cleanliness is next to godliness, they are aware of the importance of health and wellness. They take good care of their physical, mental and spiritual conditions. They know about good nutrition, diet, exercise, and public health and safety.

Glossary:

advances: *n.* progress, improvement
aesthetic: *adj.* beautiful, appealing
affected: *adj.* influenced
challenges: *n.* difficulties
collaborative: *adj.* cooperative, united
consensus: *n.* agreement
considerate: *adj.* full of consideration of something
digitalisation: *n.* the process of making everything or every process digital
eager: *adj.* enthusiastic, zealous; excited
elaborate: *v.* explain, give further information
entrepreneurial: *adj.* risk-taking, innovative, problem-solving, independent
ethical: *adj.* principled
fastidious: *adj.* careful, detailed
gullible: *adj.* naïve, easy to believe; easy to be deceived
health conscious: *adj.* always try to stay healthy
make it big: *v.* to be very successful
poses: *v.* presents
predecessor: *n.* someone or something that existed earlier
savvy: *adj.* know a lot about something; knowledgeable
scientifically-minded: *adj.* to be believing in science
suave: *adj.* polished, elegant, sophisticated
synthesize: *v.* to combine, integrate
virtuous: *adj.* honest, upright, worthy

ETOS HIDUP PESANTREN

Aan Rukmana, MA

Ketika pertama kali saya belajar *mahfûdzât* di bangku kelas 1 pada 1994 lalu, kalimat pertama yang sampai saat ini tidak pernah saya lupa yaitu ungkapan bijak “**man jadda wajada**” yang artinya “barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia”. Kalimat itu telah menjadi mantra diri untuk hidup sukses di manapun kita tinggal. Sukses bukan persoalan untung-untungan, melainkan persoalan kesungguhan dan kerja keras. Sukses tidak terkait dengan fasilitas yang dimiliki, melainkan spirit diri yang tidak pernah berhenti berjuang. Sukses tidak dapat diwariskan dari siapapun, karena ia merupakan buah yang tanahnya berasal dari tanah kerja keras dan kesungguhan yang dilakukan diri masing-masing. Jadi sukses bersifat sangat personal dan individual dan hanya diri yang selalu mengembangkan potensinya adalah diri yang pasti sukses, apapun bidang yang digelutinya.

Terkait fasilitas, dulu saya pernah punya kawan yang sangat berambisi menjadi seorang penulis. Sebelum menulis, ia punya satu syarat bahwa ia harus punya laptop terlebih dahulu agar menulis dapat lancar dikerjakan, namun setelah ia punya laptop ia pun tak kunjung juga menulis. Apa yang salah? Ternyata persoalan menulis bukan persoalan laptop, melainkan persoalan kesungguhan dan kerja keras. Bagi penulis yang handal, tak peduli ia punya laptop ataupun tidak, ia pasti akan memanfaatkan apapun untuk menulis, termasuk jika hanya dengan sebuah puplen dan

secarik kertas. Kemampuan menulis terdapat dalam relung jiwanya yang paling dalam. Dengan spirit yang terus berkobar dan tanpa menyerah, maka jangkauan menulis, memindahkan gunung besar pun menjadi hal yang tidak mustahil. Inilah nilai pertama dari falsafah hidup yang saya dapatkan ketika dulu *nyantri* di pondok pesantren.

Masih ketika saya belajar *mahfudzât*, saya mendapatkan pelajaran hidup yang terkait dengan pekerjaan. Setidaknya terdapat dua pelajaran hidup yang sampai saat ini saya sangat merasakan manfaatnya. *Pertama*, ungkapan “**al-amalu yaj’alu al-sha’ba sahlân**” yang artinya “pekerjaan itu menjadikan sesuatu yang sulit menjadi mudah.” *Kedua*, ungkapan “**lâ tu’akhir ‘amalaka ilâ al-ghadd mâ taqdiru an ta’malahu al-yawma**,” yang artinya “janganlah sesekali menunda pekerjaanmu sampai besok apa-apa yang dapat engkau kerjakan hari ini.”

Dari kedua kata bijak itu, saya merasakan banyak manfaat, lebih khusus lagi ketika setiap hari harus berhadapan dengan agenda kerja yang sangat padat. Suatu pekerjaan akan dirasa sangat berat ketika ia belum dikerjakan. Apalagi jika pekerjaan yang dirasa berat itu terus-menerus ditunda yang akibatnya akan menjadikan pekerjaan terasa semakin berat. Banyak yang pada akhirnya jatuh frustrasi dan stres ketika berhadapan dengan pekerjaan yang tidak ada ujungnya. Badan pun menjadi sakit



dan rapuh. Bagi kita yang sudah bekerja pasti sering mengalami kondisi seperti itu. Ketika saya berada dalam kondisi pekerjaan yang *chaos* alias kacau, saya seringkali mengulang kedua mantra di atas bahwa dengan bekerja yang sulit itu menjadi mudah dan tidak menunda-nunda pekerjaan sampai esok hari apa-apa yang bisa selesai hari ini.

Mendisiplinkan diri untuk tetap istiqomah mengamalkan etos hidup pesantren tersebut menjadi hal yang tidak mudah. Terkadang, jiwa pun terombang-ambing di antara keinginan dan kenyataan, harapan dan fakta. Seringkali agenda disusun tapi semua tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Lebih mudah kita menuliskan perencanaan bila dibandingkan dengan mengerjakan suatu pekerjaan. Padahal sebaik-baiknya pekerjaan adalah pekerjaan yang selesai sampai tuntas. Pekerjaan yang masih tercatat di agenda itu ibarat mimpi. Apalah artinya mimpi jika tidak dijadikan kenyataan. Mimpi ya tetap mimpi sampai kapanpun. Ia tidak akan membuahkan apapun kecuali angan-angan yang tidak pasti.

Dari sini, kita perlu belajar dari guru kita, khususnya Kiai Rifai

dan Kiai Syahid, bagaimana keduanya mengamalkan nilai-nilai pesantren dalam hidup mereka sehari-hari. Keduanya dikenal sebagai kiai yang sangat aktif. Di kala malam keduanya bak rahib yang khusyu' menengadahkan wajah mereka ke hadapan Ilahi Rabb, sedangkan pada siang harinya bekerja dengan sangat maksimal dan cepat bak ksatria yang sedang bertanding di Kurusetra. Keduanya adalah contoh ideal seperti *rahbânan fi al-layl wa asadan fi al-nahâr*, malam menjadi rahib dan siang menjadi singa. Tak pernah terpancar sedikit pun dari keduanya ungkapan lelah dan putus asa. Keduanya selalu berjuang siang dan malam tanpa henti. Tidak heran jika Pondok Pesantren Daar el-Qolam saat ini terus besar berkembang dan memiliki ribuan santri serta alumni di mana-mana. Kini Kiai Rifai sudah tiada, tapi spirit itu masih terus ada dan semakin bersinar kuat. Pada diri Kiai Syahid spirit pesantren terus tumbuh besar dan bersinar terang benderang. Seluruh etos hidup pesantren terpancar dari dirinya.

Pak Kiai Syahid seringkali berpesan kepada anak-anak muridnya termasuk para asatiz untuk tidak sekali-kali menunda pekerjaan, karena semakin suatu pekerjaan ditunda maka tingkat kegagalannya semakin tinggi. Bekerja

itu perlu totalitas sekaligus percepatan. Ia pernah mengingatkan bahwa seorang santri harus melakukan apapun dengan semangat 100 persen. Tidak boleh menomorduakan suatu pekerjaan, karena pada hakikatnya di setiap pekerjaan itu ada suatu kemuliaan. Ciri bahwa kita tidak 100 persen dalam melakukan pekerjaan itu cerminan bahwa hati kita tidak sungguh-sungguh ikhlas mengerjakannya. Padahal keikhlasan adalah ruh dari setiap pekerjaan. Seperti ruh maka keikhlasan adalah hal yang memberikan suatu pekerjaan itu hidup. Tanpa keikhlasan maka pekerjaan itu menjadi suatu kegiatan rutin yang menjemukan. Maka dari itu kita harus menyertai setiap kerja dengan ikhlas. Inilah etos hidup pesantren sebagaimana sering dicontohkan oleh guru kita semua almahrum Kiai Rifai dan Kiai Syahid. Semoga kita semua dapat mencontoh dan meneladani keduanya dengan baik. Amin. []

**Pemimpin Redaksi Majalah Dza 'Izza/
Dosen Falsafah dan Agama Universitas
Paramadina*

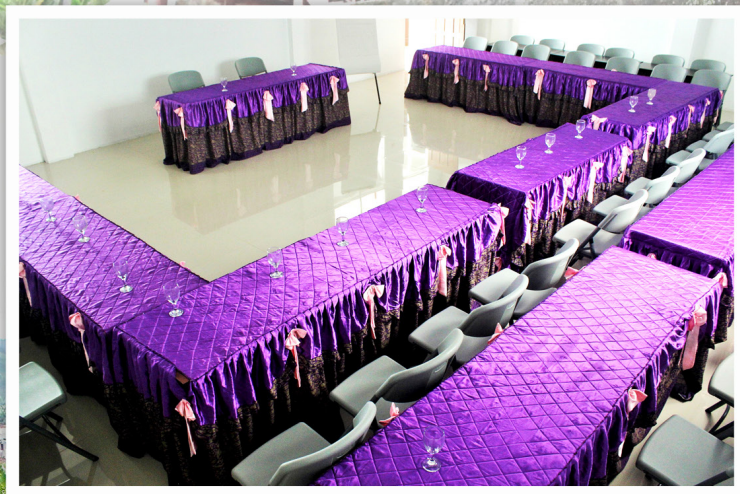
*Jika hati sejernih air,
jangan biarkan ia keruh.
Jika hati seputih awan,
jangan biarkan ia mendung.
Jika hati seindah bulan,
hiasi ia dengan iman....*



**“Selamat Ramadhan 1438 H,
semoga ridho-Nya senantiasa
menyertai langkah kita”**

Villa La-Ghofla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumah Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email: redaksidzaizza@gmail.com